

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBINA TOLERANSI
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA**

(Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Perbandingan Agama
Konsentrasi Agama dan Perdamaian**

Oleh:

NAMA : NURUL HAKIM

NIM : 094311005

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

**AI-PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBINA TOLERANSI
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA**

(Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Perbandingan Agama**

Oleh:

NURUL HAKIM

094311005

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Hakim
N I M : 094311005
Jurusan : Perbandingan Agama
Program Studi : S I

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBINA TOLERANSI
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA
(STUDI KASUS PONDOK PESANTRENSALAFIYAH AZ-ZUHRI KOTA
SEMARANG)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Mei 2015

Pembuat,



Nurul Hakim

NIM : 094311005

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
a.n. Sdr. Nurul Hakim

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

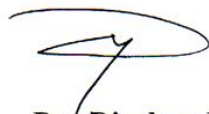
Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Nurul Hakim
N I M : 094311005
Program : S1 Ilmu Ushuluddin
Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren dalam Membina Toleransi
Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pondok
Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang).

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. WB.

Pembimbing I



Drs. Djurban, M.Ag.

NIP. 19581104 199203 1 001

Semarang, Mei 2015

Pembimbing II



Drs. Mochamad Parmudi, M.Si.

NIP. 19690425 200003 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara Nurul Hakim Nomor Induk Mahasiswa 094311005 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, pada tanggal:

..²⁵ Juni 2015

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) dalam ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama (PA).



Ketua Sidang

DR. Muhyar Fanani, M.Ag.
NIP. 19730314 200112 1001

Pembimbing I

Drs. Djurban, M.Ag.
NIP. 19581104 199203 1 001

Penguji I

Drs. H. Tafsir, M.Ag.
NIP. 19640116 199203 1003

Pembimbing II

Drs. Mochamad Parmudi, M.Si.
NIP. 19690425 200003 1001

Penguji II

Rokhmah Ulfah, M.Ag.
NIP. 19700513 199803 2002

Sekretaris Sidang

Ahmad Afnan Anshori, M.A.
NIP. 19770809 200501 1 003

HALAMAN MOTO

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya:

Katakanlah hai orang-orang yang kafir. Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku (Q.S. Al-Kafirun Ayat 1-6).

HALAMAN TRANSLITERASI

Sumber: Buku Pedoman Penulisan Skripsi
Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo 2013

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa		es (dengan titik atas)
ج	jim	j	je
ح	ha		ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal		Zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad		es (dengan titik di bawah)
ض	dad		de (dengan titik di bawah)
ط	ta		te (dengan titik di bawah)
ظ	za		Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		Koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah		Apostrof
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
----- ^ˆ —	fathah	a	a
----- ^ˆ ---	kasrah	i	i
----- ^ˆ ---	dhammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---- ^ˆ —	fathah dan ya	ai	a dan i
---- ^ˆ —	fathah dan wau	iu	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---- ^ˆ ---- ^ˆ	fathah dan alif		a dan garis di atas
----- ^ˆ ---	kasrah dan ya		i dan garis di atas
----- ^ˆ ---	Dhammah dan wau		u dan garis di atas

4. Ta Marbutoh

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasdid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kada Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Peran Pondok Pesantren dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata atau (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Yang terhormat Bapak Drs. Jurban, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Mochamad Parmudi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Yang terhormat Bapak Drs. H. Tafsir, M.Ag., selaku Penguji I yang telah memberikan saran dan masukan, sehingga skripsi ini semakin lebih baik.

5. Yang terhormat Ibu Rokhmah Ulfah, M.Ag., selaku Penguji II yang telah memberikan saran dan masukan, sehingga skripsi ini semakin lebih baik.
6. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan pelayanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen dan semua civitas akademik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mendoakan dan memberi motivasi, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Mba Robiah Afrika dan Mba Sutikah selaku kakak penulis tercinta yang senantiasa memberikan dukungan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Abah Saeful Anwar (Abah Ipung), Gus H. Lukman Hakim., terima kasih atas segala bekal pengetahuan, doa, petuah bijak yang senantiasa diberikan kepada penulis.
11. Kyai Maksun Abdurrohman, Mas Imam Muhammadiyah, Mas Ramos Nainggolan, Usman Setia Budi, terima kasih atas informasi berharga yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Teman-teman seperjuangan di Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, terima kasih atas semangat dan dukungan yang diberikan kepada penulis.

13. Teman-teman di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang, Mas Zacky, Mas Syaidun, Mas Khusaeri, Kang Satrio, Mas Dul Khamdi, Mba Ainul Komariah, Mba Iza Najib, serta santri putera dan puteri yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih telah menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, Juni 2015

Penulis



Nurul Hakim
094311005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Metode Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Sistematika Penulisan Skripsi	14
BAB II: TOLERANSI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA	16
A. Pengertian Toleransi	16
B. Hubungan Antar Agama di Indonesia	20
C. Toleransi dalam Perspektif Islam di Indonesia	24
D. Prinsip Pendidikan Pesantren	32
E. Landasan Teori	35
BAB III: PERAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AZ-ZUHRI	
KETILENG SEMARANG DALAM MEMBINA TOLERANSI	
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA	40
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
a. Gambaran Umum Kelurahan Sendangmulyo Semarang	40
b. Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng	

Semarang	41
2. Pendidikan di Pondok Pesantren dalam Membina Toleransi Kerukunan	
Antar Umat Beragama	53
BAB IV: ANALISIS TERHADAP PERAN PONDOK PESANTREN	
SALAFIYAH AZ-ZUHRI KETILENG SEMARANG DALAM	
MEMBINA TOLERANSI KERUKUNAN ANTAR UMAT	
BERAGAMA	70
A. Peran Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam	
Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama	70
B. Kendala Yang Dihadapi Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota	
Semarang dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat	
Beragama	80
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran-Saran	85
C. Penutup	86
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama (*mutafaqqih fi al-din*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. Pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang yang terletak di tengah-tengah pemukiman warga dengan keanekaragaman agama yang ada memiliki peran sentral dalam membina toleransi antar umat beragama.

Penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi Peran Pondok Pesantren dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang) dikarenakan kemampuan pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang untuk membekali santri-santrinya dengan nilai-nilai toleransi antar umat beragama akan nampak dalam kehidupan kerukunan antar umat beragama.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama, serta kendala yang dihadapi pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada pimpinan, santri di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang, serta warga dari beberapa agama yang ada di wilayah pondok Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang.

Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang memiliki peran yang penting dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut dapat terlihat dari pembinaan nilai toleransi beragama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang, antara lain pembiasaan di dalam kehidupan pondok pesantren sehari-hari, keteladanan Kyai, serta program pembelajaran. Adapun kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama adalah saat ini masih ada pandangan yang berbeda dari masyarakat terhadap keberadaan santri Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang yang berasal dari beberapa daerah yang berbeda.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan tingkat kemajemukan yang tinggi.¹ Menurut Prof. Said Agil Husain bahwa kemajemukan bangsa Indonesia terlihat dengan adanya tanda perbedaan baik horizontal maupun vertikal. Adanya etnis, budaya, bahasa, adat istiadat dan agama merupakan gambaran perbedaan horizontal, sedangkan perbedaan vertikal terlihat dengan adanya perbedaan lapisan atas bawah masyarakat yang sangat tajam. Kondisi seperti itu telah berlangsung sejak lama, sejak masa kerajaan, penjajahan, pra kemerdekaan hingga setelah kemerdekaan. Hal tersebut terjadi sebagai dampak dari letak geografis Indonesia yang terletak diantara lintas pertemuan dua benua dengan ribuan jumlah pulau.²

Belakangan ini multikulturalisme memang menjadi isu sentral dalam konteks hubungan antaragama dan antarbudaya. Multikulturalisme telah menjadi kenyataan faktual di dalam masyarakat global. Karena itu, multikulturalisme adalah sebuah tantangan bagi pengembangan budaya toleran dan pluralis di kalangan masyarakat. Dalam perspektif ilmu politik, mengikuti pemikiran Robushka dan Shepsle masyarakat multikultural didefinisikan dengan parameter: (1) keragaman kultural, (2) aliansi etnik dan (3) terorganisasi secara politik. Dalam konteks ini, secara alamiah masyarakat mempunyai karakteristik yang beragam (majemuk), yang ditandai oleh berbagai keragaman suku, agama, ras dan golongan (SARA) yang ada di dalamnya.

Masyarakat yang multikultural seperti ini sebenarnya merupakan potensi dalam membangun demokrasi modern. Namun, masyarakat multikultural juga memendam potensi yang rawan terhadap konflik sosial

¹Irfan Abu Bakar dan Chaider S Bamualim, *Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*, Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004, hlm. 94.

²Musahadi (ed), *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia : Dari Konflik Agama Hingga Mediasi Peradilan*, WMC, Semarang, 2007, hlm. 1

yang bisa mengakibatkan pudarnya keutuhan jalinan harmoni sosial masyarakat. Dengan kata lain, berbeda-bedanya suku, agama, dan budaya adalah suatu modal sosial, meminjam istilah Robert W. Hefner, yang apabila dirusak akan menimbulkan malapetaka bagi harmoni sosial yang mengarah pada konflik sosial. Sebab, ada tiga kecenderungan yang sering dihadapi dalam masyarakat multikultural. Yakni, (1) mengidap potensi konflik yang kronis di dalam hubungan-hubungan antar kelompok. (2) Pelaku konflik melihat sebagai *all out war*. (3) Proses integrasi sosial lebih banyak terjadi melalui dominasi atas suatu kelompok oleh kelompok lain.³

Seiring dengan perjalanan bangsa Indonesia yang semakin berkembang dan dinamika kehidupan masyarakat yang tak terhindarkan, mengakibatkan benturan-benturan kepentingan antar kelompok masyarakat yang berbeda baik suku maupun agama. Hal itu tercermin sejak reformasi 1998 dengan terjadinya banyak konflik di berbagai daerah di Indonesia. Konflik tersebut terjadi dipicu oleh persoalan etnis, suku, ras dan agama. Dari tahun 1996 tercatat terjadi beberapa kali peristiwa konflik yang bernuansa sosial maupun agama, seperti kerusuhan di Situbondo tanggal 10 Oktober 1996, di Tasikmalaya 26 Desember 1996, di Karawang tahun 1997 dan Tragedi Mei pada tanggal 13, 15 Mei 1998, yang terjadi di Jakarta, Solo, Surabaya, Palembang, Medan, beserta peristiwa-peristiwa kerusuhan lainnya. Demikian beberapa rentetan terjadinya kerusuhan di Indonesia yang lebih condong bernuansa sosial agama. Pada kenyataannya konflik dan kerusuhan yang terjadi akhirnya sering menjadikan agama sebagai kuda tunggang. Artinya, agama digunakan sebagai legitimasi untuk melegalkan konflik. Sebab, jika agama telah menjadi variabel penting dalam sebuah konflik, dampak yang ditimbulkan akan sangat besar, salah satunya ditunjukkan dengan meredupnya *social trust*.

Keanekaragaman yang terdapat di Indonesia, terutama dalam kehidupan beragama diharapkan dapat dilihat sebagai kekayaan dan bukan

³Musahadi (ed), *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia : Dari Konflik Agama Hingga Mediasi Peradilan*, WMC, Semarang, 2007.

sebagai pemecah belah persatuan.⁴ Bukan hal mudah untuk dapat menyatukan sebuah perbedaan agar dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Hal tersebut tidaklah mudah bagi seorang figur pimpinan untuk menekankan arti kebersamaan dan saling mencari persamaan, bukan memperbesar perbedaan-perbedaan prinsip keyakinan antar umat beragama. Kemampuan untuk menerima perbedaan antar umat beragama, dan justru tumbuhnya keinginan untuk menyatukan setiap perbedaan menjadi suatu tatanan yang baik dalam kehidupan sosial tentunya tidak hanya membutuhkan *IQ* individu saja. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi untuk menjadi individu yang penuh tanggung jawab, penuh perhatian, penuh cinta kasih, produktif dan optimis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.

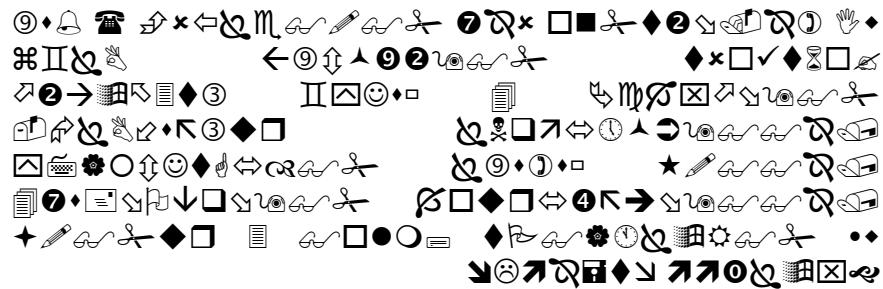
Pemikiran keagamaan seringkali tidak bisa membedakan aspek doktrinal-teologis ajaran agama dengan aspek kultural-sosiologis.⁵ Persoalan ini telah memperumit masalah keagamaan pada wilayah historikal keindividuan. Apalagi pandangan negatif individu terhadap suatu agama dapat mengancam kerukunan hidup beragama. Hubungan antar umat beragama tidak lagi sekedar hubungan personal dan kelompok tapi sudah mengarah pada kondisi yang dapat mengancam keharmonisan hubungan beragama. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang memperhatikan adanya perbedaan bukan sebagai sebuah pemisah namun sebagai pemersatu dalam kehidupan beragama dari para ulama.

Di dalam Al-Quran, Allah telah menganjurkan kepada umat manusia untuk mengakui sekaligus menghargai atas keberagaman dan perbedaan agama serta dialog antar umat beragama dengan didasari kelapangan dada. Selain itu dijelaskan pula bahwa agama itu tidak dapat dipaksakan kepada seseorang, karena hal itu pasti akan bertentangan dengan fitrah manusia itu

⁴Jamilah., dan Rahman, T. *Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Sumenep*. Jurnal Pelopor Pendidikan. Vol. 6. No. 2. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumenep.

⁵ Daradjat, Z, *Perbandingan Agama 2*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1996, hlm. 73

sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 256 sebagai berikut:



Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Di dalam ayat itu sudah dijelaskan bahwa tidak ada paksaan untuk memilih suatu agama tertentu, tetapi yang terjadi manusia selalu membuat kerusuhan atau konflik yang secara langsung atau tidak langsung melibatkan agama-agama, lembaga atau umat. Misalnya, karena ketegangan politik pada tingkat elit sangat tinggi, terjadi kerusuhan di masyarakat. Banyak gereja, Masjid, atau rumah ibadah lainnya yang dirusak ataupun dibakar. Akibatnya terjadi ketegangan diantara warga yang berbeda agama. Hal ini menjadi tugas berat bagi pondok pesantren, terutama para kyai untuk dapat menanamkan kerukunan antar umat beragama sedini mungkin, sehingga dapat mencegah perpecahan di negeri ini.

Seorang ulama atau kiai tak lain adalah seorang guru atau pendidik. Mendidik para santri-santri dan masyarakat lokal yang berada di lingkungan pesantren. Menurut Qodri Abdillah Azizy (2000) pesantren merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya untuk mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Kesahajaan para kiai menjadikan santri-santrinya *ta'dzim* dan mengikuti apa yang dikatakannya. Ini dikarenakan kiai merupakan sosok yang sangat

melekat dalam kebudayaan lokal masyarakat. Sehingga julukan “kiai” itu bukan hanya sekedar jabatan atau pekerjaan, namun merasuk kedalam hati masyarakat. Begitupun dengan santri, istilah santri juga bukan hanya karena dia belajar pada kiai, namun “santri” melekat pada ruh orang yang belajar (mengaji) pada sosok kiai. Yang membawa perasaan ini pada sifat *tawadhu*’ atau rendah hati. Terbukti, ketika santri seorang kiai menjadi orang pintar dan sukses dalam kehidupannya, namun dia tetap merasa menjadi seorang santri.

Keistimewaan pada sosok Kiai menjadikan sebuah cermin yang berharga bagi para pendidik di zaman sekarang. Karena sekarang ini banyak guru yang tidak bisa menghargai muridnya, dan banyak pula murid yang tidak menghormati gurunya. Padahal keduanya adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Karena terjadinya transformasi keilmuan selalu membutuhkan peran keduanya. Sosok Abah Saiful Anwar yang akrab dipanggil “Abah Ipung” merupakan tokoh Nahdlatul Ulama sekaligus pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Kota Semarang. Beliau adalah sosok kyai yang sangat peduli (*concern*) terhadap tercapainya Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan antar umat Islam) dan toleransi antar umat beragama hingga ke tingkat nasional. Abah Ipung senantiasa menunjukkan bagaimana seharusnya kehidupan beragama dan bermasyarakat dapat bersandingan dengan saling menghormati, saling menghargai, dan toleransi yang tinggi, baik di kalangan umat Islam sendiri maupun antar umat beragama lainnya.⁶

Abah Ipung semasa hidupnya selain sebagai pengampu Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Kota Semarang, juga berperan sebagai penasehat dalam beberapa anak cabang dari Pondok Pesantren yang didirikannya, seperti pondok pesantren Az-Zuhriyah I yang terletak di desa Suro, Kecamatan Kalibagor Banyumas, dan pondok pesantren Az-Zuhriyah II, yang terletak di desa Purbalinga. Pondok pesantren Az-Zuhriyah I dan Az-Zuhriyah II dikelola oleh orang kepercayaan Abah Ipung, namun dalam setiap pengambilan keputusan senantiasa melibatkan Abah Ipung sebagai seorang

⁶Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang.

penasehat. Berbagai kegiatan dilakukan Abah Ipung terkait dengan aktivitas keagamaan, baik secara internal agama Islam maupun dengan berbagai agama dan aliran kepercayaan yang ada di Indonesia. Adapun kegiatan majelis yang dilakukan Abah Ipung, antara lain *halaqoh* antar agama yang bermanfaat untuk menjaga komunikasi dan kerukunan antar umat beragama, amalan-amalan, majelis ta'lim yang berguna untuk menyampaikan dakwah Islam, dan pertemuan rutin para kyai untuk membahas berbagai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan agama Islam. Abah Ipung merupakan tokoh penting dalam setiap kajian yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama di wilayah Banyumas pada khususnya dan kancah Nasional pada umumnya. Pertemuan yang dilakukan Abah Ipung dalam rangka pengkajian permasalahan kerukunan antar umat beragama di Indonesia, senantiasa melibatkan berbagai substansi penting di Indonesia yang diharapkan dapat bersama-sama membina kerukunan antar umat beragama.⁷

Abah Ipung sebagai seorang pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang senantiasa menanamkan kehalusan budi, kejujuran dan keikhlasan dalam menghadapi perbedaan kehidupan beragama. Lewat Perkumpulan Jamaah Muslimin yang dibangun Abah Ipung di wilayah Banyumas, Abah Ipung berusaha mendekatkan diri ke berbagai kalangan tanpa menilai adanya perbedaan. Abah Ipung senantiasa mengarahkan setiap perbedaan untuk menjadi dasar pemersatu tanpa harus melihat kejelekan satu sama lain demi mencapai keharmonisan antar umat Islam maupun dengan pemeluk agama yang lain.⁸

Pendidikan yang ditanamkan di Pondok Pesantren senantiasa menanamkan nilai-nilai kerukunan. Islam adalah agama yang bersifat universal. Islam tidak hanya diperuntukkan bagi salah satu suku, bangsa, etnis tertentu atau sebutan lain yang menunjukkan keberagaman, melainkan sebagai *Rahmatan lil 'alamin* (QS. al-Anbiyaa', 21: 107), Islam juga menghargai agama-agama dan kepercayaan agama lain (QS. al-Maa-idah, 5:

⁷Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang. 2014.

⁸Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang. 2014.

48), Islam juga mengajarkan tidak ada pemaksaan dalam beragama (QS. al-Baqarah, 2: 256), Islam juga merupakan agama yang terbuka untuk diuji kebenarannya (QS. Al-Baqarah, 2: 23), Islam juga menegaskan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan umat manusia adalah alamiah, perbedaan itu mulai dari jenis kelamin, suku, dan bangsa yang beranekaragam. Perbedaan itu agar terjadi saling mengenal (QS. Al-Hujurat, 49: 13), dan Islam memiliki sejarah yang cukup jelas terkait dengan kehidupan yang majemuk sebagaimana yang ditunjukkan Rasulullah sendiri ketika membangun masyarakat madani di Madinah. Semua warga Negara menikmati hak hidup dan dilindungi oleh undang-undang, sebagaimana diatur dalam Piagam Madinah. Berbagai nilai-nilai kerukunan yang ditanamkan dalam pendidikan di Pondok Pesantren tersebut diharapkan dapat semakin meningkatkan kerukunan antar umat beragama.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama (*mutafaqqih fi al-din*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. Dari sudut pandang lain, fungsi pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai alat pengendalian sosial (*agent of social control*) bagi masyarakat, khususnya penyimpangan dalam hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, maka fungsi pesantren sebagai alat pengendalian sosial harus dapat berjalan sebagaimana mestinya.⁹ Sebagai suatu wadah yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam dan menjunjung kerukunan antar umat beragama, pondok pesantren diharapkan dapat menunjang terciptanya kerukunan antar umat beragama itu sendiri. Kenyataannya, perpecahan dan konflik yang mengarah pada berkurangnya toleransi kerukunan antar umat beragama masih saja terjadi.

⁹Paturohman, I, *Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan di Lingkungannya*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012, hlm. 65.

Pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang yang terletak ditengah-tengah pemukiman warga dengan keanekaragaman agama yang ada memiliki peran sentral dalam membina toleransi antar umat beragama. Kemampuan pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang untuk membekali santri-santrinya dengan nilai-nilai toleransi antar umat beragama akan nampak dalam kehidupan sehari-hari dari para santri. Selain itu, aplikasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama dari pondok pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang juga dapat membawa kerukunan, sekaligus mengatasi perbedaan yang ada tanpa harus terjadi konflik yang berlatarbelakang agama. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Pondok Pesantren dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana peran pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama?
- b. Apa kendala yang dihadapi pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama.
- b. Untuk mengetahui proses kendala dan dukungan pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama.

2) Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah ilmu pengetahuan perbandingan agama.

b. Secara Praktis

1. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam hal semakin meningkatkan langkah yang digunakan dalam membentuk toleransi kerukunan antar umat beragama.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya toleransi untuk menjaga kerukunan umat beragama.

D. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam melacak data, menjelaskan, menyimpulkan obyek pembahasan dalam skripsi ini penyusun menempuh metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan subyek yang akan diteliti, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengolah data tanpa menggunakan hitungan angka, namun melalui pemaparan pemikiran, pendapat para ahli

atau fenomena dalam kehidupan masyarakat.¹⁰ Jenis penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian penelitian studi kasus. Studi kasus adalah suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu.¹¹ Studi kasus merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (berbatas waktu). Studi kasus adalah suatu *inquiry* empiris yang mendalami fenomena dalam konteks kehidupan nyata, ketika batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.¹² Dalam hal ini data yang digunakan bersumber dari data primer, yaitu pimpinan pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang, santri di pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang, serta masyarakat lingkungan sekitar yang berdekatan dengan pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia.¹³ Dengan demikian sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah seluruh data yang terkait dengan penelitian ini, baik berupa jurnal, surat kabar, dan lainnya.

3. Pengumpulan Data

¹⁰Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarta, Bandung, 2001, hlm.1-3.

¹¹Haris. Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta, Salemba Humanika, 2010, hlm.64-65.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm.225

¹³Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002, hlm.82

Dalam sebuah penelitian ilmiah, agar terarah serta mampu mencapai hasil yang optimal, maka harus didukung dengan metode yang tepat. Metode inilah yang akan menjadi kacamata untuk meneropong setiap persoalan yang akan dibahas, sehingga terwujud suatu karya yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.¹⁴

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara sebagai sumber utama. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara langsung yaitu adanya komunikasi yang dilakukan secara pribadi sehingga dapat mengumpulkan informasi yang dipandang bersifat rahasia dari sudut pandang subyek. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu menggunakan pedoman wawancara yang dipersiapkan sebelum mengajukan pertanyaan dan mencantumkan pokok-pokok penting yang akan ditanyakan dan dikembangkan sesuai dengan masalah penelitian, sehingga informasi yang digali secara mendalam atau secara maksimal sesuai dengan keperluan penelitian.

Guna mempermudah dan memperlancar dalam proses wawancara digunakan *tape recorder* yang berfungsi untuk merekam seluruh pembicaraan *interviewee* dan *interviewer* selama proses wawancara berlangsung. Penggunaan *tape recorder* ini harus seijin dari *interviewee* supaya di kemudian hari tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disusun peneliti sebelum proses wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan pada tanggal 5-12 Maret 2015 kepada pimpinan dan santri pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang, serta warga yang tinggal di wilayah pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang.

4. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kritis, yakni metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan

¹⁴Anton Baker dan Ahmad Kharis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hlm.190

apa yang ada, baik mengenai kondisi atau hubungan, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung atau berkembang. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan membahas peran pendidikan pondok pesantren salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa sumber yang telah membahas tentang peran pondok pesantren dan kerukunan antar umat beragama. Misalnya, dalam bukunya Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, MA yang berjudul “Fiqih Hubungan Antar Agama” diterangkan bahwa toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agamanya masing-masing. Bila toleransi dalam pergaulan hidup ditinggalkan, berarti kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan, sehingga pergaulan dipengaruhi oleh saling curiga mencurigai dan saling prasangka. Dengan toleransi yang positif berarti bangsa Indonesia telah memelihara nilai-nilai warisan leluhur bangsa sendiri.

Penelitian serupa adalah “Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai” yang dilakukan oleh Nuhri M. Nuh, 2010.¹⁵ Dalam penelitian ini diterangkan bahwa pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam dan penyangga utama syiar Islam di Nusantara, kini tengah dihadapkan pada ujian berat. Pesantren dituduh telah mendidik para santrinya untuk melakukan aksi radikal. Tentu saja, tuduhan buruk itu membuat masyarakat muslim resah. Pada hal sebenarnya pondok pesantren pada umumnya menganut paham moderat (ahl-Assunnah wa- Aljama’ah), hanya sebagian kecil pondok pesantren yang menganut paham radikal. Oleh sebab itu sebenarnya pondok pesantren mempunyai posisi yang strategis untuk menanggulangi paham radikal dalam masyarakat. Padahal pesantren memberikan pemahaman kepada santri tentang nilai-nilai perdamaian, persaudaraan, penyelamatan, dan cinta kasih, selain itu perlu pula ditingkatkan

¹⁵Nuhri M. Nuh, Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai, Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2010.

akan kesadaran hukum, penegakan keadilan, toleransi terhadap perbedaan dan moderasi dalam memandang berbagai permasalahan.

Peneliti juga meninjau penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Calam dan Mahmud Yunus Daulay, tahun 2012 tentang Peran Pesantren dalam Mengembangkan Kesadaran Kemajemukan Agama (Studi Kasus di Pesantren Aisyiyah Kelurahan Sei Rengas Permata Kecamatan Medan Area kota Medan Propinsi Sumatera Utara–Indonesia). Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh adanya sebuah pesantren yang berada di tengah-tengah Pluralisme agama, kelihatan sepintas adanya harmoni antara para santri/ustadzah dengan warga sekitar yang mempunyai penganut agama berbeda, yaitu penganut agama Budha, Kristen, Katolik dan Hindu. Penelitian tersebut bertujuan ingin mengetahui dan mengungkap keberadaan pendidikan pesantren dalam mengembangkan kesadaran Pluralisme agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menanamkan kesadaran Pluralisme agama kepada para santri melalui; *pertama*, penanaman Aqidah Islamiyah yang kuat sebagai pondasi dalam pergaulan, baik sesama muslim maupun dengan warga nonmuslim, *kedua*, upaya Pesantren untuk membuat suatu kegiatan bersama antar warga Pesantren dengan warga masyarakat dalam bentuk kerjasama yang rutin di bidang keamanan dan gotong royong serta adanya dialogis antar tokoh masyarakat yang majemuk, *ketiga*, adanya harmoni antar warga masyarakat diperlukan kerjasama, baik dalam bidang keamanan maupun olah raga, *keempat*, adanya hubungan antara perilaku manusia dengan ketaatan terhadap ajaran agamanya, semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap agama, maka semakin jauh dari perilaku menyimpang, begitu juga apabila seseorang rendah terhadap pemahaman agama maka semakin jelek perilakunya. *Kelima*, faktor pendukung dari adanya harmoni antar warga masyarakat yang majemuk didukung dengan adanya kesadaran dari semua pihak untuk tidak mempermasalahkan masyarakat dengan pemeluk agama yang berbeda dan faktor penghambat untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang majemuk adalah masih ada yang memahami agama secara *eksklusif* (tertutup)

dan kurang rutinnya kegiatan bersama yang mengarah kepada terciptanya harmoni.¹⁶

Selain jurnal penelitian tersebut, peneliti juga meninjau skripsi Umi Fatihatur Rahmah yang berjudul Konsep Toleransi Beragama dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid, tahun 2012. Dalam skripsi tersebut diketahui bahwa bagi KH. Abdurrahman Wahid, Islam adalah agama kasih sayang dan toleran sekaligus agama keadilan dan kejujuran. Artinya Islam adalah keyakinan yang egaliter, keyakinan yang secara fundamental tidak mendukung perlakuan yang tidak adil karena alasan, kelas, suku, ras, gender atau pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam masyarakat.¹⁷

Setelah membaca beberapa sumber, baik yang berasal dari skripsi, buku ataupun jurnal penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Pondok Pesantren dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang). Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa penulis lebih berfokus pada peran pondok pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai peran pondok pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi yang digunakan mengacu pada pedoman penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin tahun 2013. Adapun sistematika yang digunakan adalah sebagai berikut:

¹⁶Ahmad Calam dan Mahmud Yunus Daulay, Peran Pesantren dalam Mengembangkan Kesadaran Kemajemukan Agama (Studi Kasus di Pesantren Aisyiyah Kelurahan Sei Rengas Permata Kecamatan Medan Area kota Medan Propinsi Sumatera Utara–Indonesia), Medan: Jurnal SAINTIKOM Vol. 11 / No. 1 / Januari 2012.

¹⁷Umi Fatihatur Rahmah, Konsep Toleransi Beragama dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid, Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012.

Bab I, merupakan pendahuluan yang menjadi landasan ide dasar lahirnya skripsi ini. Pada bagian pendahuluan berisi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematikan penelitian.

BAB II, membahas tentang gambaran umum toleransi kerukunan antar umat beragama yang meliputi pengertian toleransi, hubungan antar agama di Indonesia, dan toleransi dalam perspektif Islam di Indonesia.

BAB III, membahas tentang peran pondok pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama, meliputi gambaran umum pondok pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang, serta pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama.

BAB IV, berisi analisis tentang peran pondok pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama, meliputi peran pondok pesantren dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama dan kendala yang dihadapi pondok pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

BAB V, berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, kemudian diakhiri dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

TOLERANSI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Toleransi

Secara etimologi toleransi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.¹ Kata toleransi sering dikaitkan dengan toleransi agama. Toleransi berasal dari bahasa Inggris “*tolerance*” yang artinya kesabaran, sikap lapang dada dan menunjukkan sifat sabar. Toleransi merupakan sikap lapang dada atau kesabaran dalam memberikan kebebasan kepada sesama manusia sebagai warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan dan mengatur hidupnya, selama tidak melanggar dan bertentangan dengan norma-norma yang telah ditentukan agar terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat. Ruang lingkup toleransi dapat dijelaskan sebagai berikut:²

1. Mengakui hak orang lain

Mengakui hak orang lain maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap/tingkah laku dan nasibnya masing-masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

2. Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional, karena itu keyakinan seseorang ini tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi. Bahkan kalau diganggu, sampai matipun mereka akan tetap mempertahankan. Atas

¹Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Penerbit Ciputat Press, Jakarta, hlm.13.

²Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, FKUB, Semarang, 2009, hlm.4-6.

kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain.

3. *Agree in Disagreement*

Agree in disagreement (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh manusia. Perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu kita harus menyadari ada keanekaragaman kehidupan ini.

4. Saling mengerti

Saling mengerti merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi.

5. Kesadaran dan kejujuran

Kesadaran dan kejujuran menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap, sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.

6. Falsafah pancasila

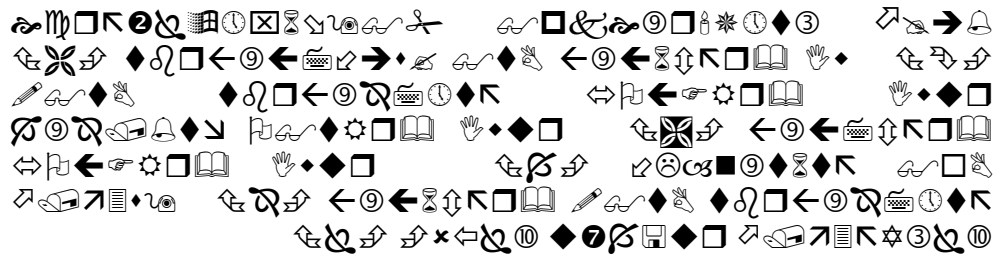
Falsafah pancasila merupakan suatu landasan yang telah diterima oleh segenap manusia Indonesia merupakan tata hidup yang pada hakekatnya adalah merupakan konsesus dan diterima praktis oleh bangsa Indonesia atau lebih dari itu adalah dasar negara.

Toleransi pada kaum muslimin seperti yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, diantaranya sebagai berikut:³

a. Tidak boleh memaksakan suatu agama kepada orang lain

Di dalam agama Islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainnya, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan firman Allah SWT di dalam surat Al-Kafirun 1-6.

³Umi Fatihatur Rahmah, Konsep Toleransi Beragama dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid, Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012.



Artinya: Katakanlah: “Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan utukkulah, agamaku”. (QS. Al-Kafirun: 1-6).

b. Tidak boleh memusuhi orang-orang selain muslim atau kafir

Perintah Nabi untuk melindungi orang-orang selain muslim seperti yang dilakukan oleh Nabi waktu berada di Madinah. Kaum Yahudi dan Nasrani yang jumlahnya sedikit dilindungi baik keamanannya maupun dalam beribadah. Kaum muslimin dianjurkan untuk bisa hidup damai dengan masyarakat sesamanya walaupun berbeda keyakinan.

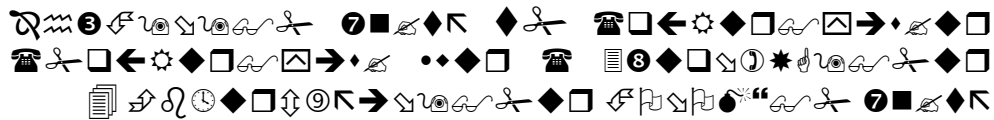
c. Hidup rukun dan damai dengan sesama

Hidup rukun antar kaum muslim maupun non muslim seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW akan membawa kehidupan yang damai dan sentosa, selain itu juga dianjurkan untuk bersikap lembut pada sesama manusia baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani ataupun Yahudi.⁴

d. Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong dengan sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling tolong menolong dan membantu dengan sesamanya tanpa memandang suku dan agama yang dipeluknya. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Quran pada penggalan surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

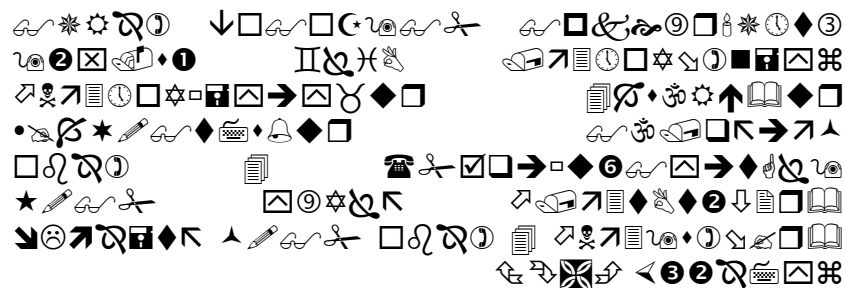
⁴Yunus, Ali-Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin*, PT. Bungkul Indah, Surabaya, 1994, hlm.5.



Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”.

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa di dalam Al-Quran dijelaskan dengan sikap tolong menolong tidak hanya pada kaum muslimin, tetapi dianjurkan untuk tolong menolong kepada sesama manusia baik itu yang beragama Islam maupun non Islam. Selain itu juga seorang muslim dianjurkan untuk berbuat kebaikan di muka bumi ini dengan sesama makhluk Tuhan dan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia. Di situ dikatakan untuk tidak mematuhi sesamanya. Selain itu juga dilarang tolong menolong dalam perbuatan yang tidak baik (perbuatan keji atau dosa).

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.⁵ Sebenarnya toleransi lahir dari watak Islam, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Quran tidak hanya mengharapakan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:



⁵ Said Agil Husin Al-Munawar, MA., *op.cit.*, hlm.13.

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal (QS. al-Hujurat: 13).

Ayat tersebut menunjukkan adanya ketatanan manusia yang essensial dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan yang memisahkan antara golongan yang satu dengan golongan yang lain, manusia merupakan tiap keluarga besar. Terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut, yaitu pertama penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang lain atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama. Kedua, penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.

B. Hubungan Antar Agama di Indonesia

Banyaknya agama yang dianut oleh bangsa Indonesia membawa persoalan hubungan antar penganut agama. Pada mulanya persoalan timbul karena penyebaran agama. Setiap agama, terutama Islam dan Kristen sangat mementingkan masalah penyebaran agama. Karena masing-masing pemeluk agama merasa memiliki kewajiban untuk menyebarkan agama, masing-masing yakin bahwa agamanyalah satu-satunya kebenaran yang menyangkut keselamatan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, sangat wajar apabila mereka sangat terpenggil untuk menyelamatkan orang lain lewat ajakan memeluk agama yang diyakininya, ketegangan dalam penyebaran agama timbul karena dilakukan pada masyarakat yang telah menganut agama tertentu.

Sejarah mencatat bahwa ketegangan antar umat beragama di Indonesia seringkali terjadi dan kebanyakan antara penganut Islam dengan Kristen. Agama memang tetap menjadi basis moral dan benteng spiritual, tetapi agama juga sering membuat masyarakat hancur, karena religiusitas umat beragama mudah terprovokasi. Karena, agama tidak bisa dengan dirinya sendiri dan

dianggap dapat memecahkan semua masalah. Agama hanya salah satu faktor dari kehidupan manusia. Mungkin faktor yang paling penting dan mendasar karena memberikan sebuah arti dan tujuan hidup. Tetapi sekarang kita ketahui bahwa untuk mengerti lebih dalam tentang agama perlu segi-segi lainnya, termasuk ilmu pengetahuan dan juga filsafat. Yang paling mungkin adalah mendapatkan pengertian yang mendasar dari agama-agama. Jadi, keterbukaan satu agama terhadap agama yang lain sangat penting. Kalau kita masih mempunyai pandangan yang fanatik, bahwa hanya agama kita sendiri saja yang paling benar, maka itu menjadi penghalang yang paling berat dalam usaha memberikan sesuatu pandangan yang optimis. Namun, ketika kontak-kontak antar agama seringkali terjadi sejak tahun 1950-an, maka muncul paradigma dan arah baru dalam pemikiran keagamaan. Orang tidak lagi bersikap negatif dan apriori terhadap agama lain. Bahkan mulai muncul pengakuan positif atau kebenaran agama lain yang pada gilirannya mendorong terjadinya saling pengertian. Di masa lampau, kita berusaha menutup diri dari tradisi agama lain dan menganggap agama selain agama mereka sebagai lawan yang sesat serta penuh kecurigaan terhadap berbagai aktivitas agama lain, maka sekarang kita lebih mengedepankan sikap keterbukaan dan saling menghargai satu sama lain.⁶

Solusi yang dapat dihadirkan untuk menyelesaikan konflik antar agama antara lain:

1. Dialog antar umat beragama

Dialog adalah upaya untuk menjembatani bagaimana benturan bisa dieliminir. Dialog memang bukan tanpa persoalan, misalnya berkenaan dengan standar apa yang harus digunakan untuk mencakup beragam peradaban yang ada di dunia. Menurut penulis, perlu adanya standar yang bila diterima semua pihak. Dengan kata lain, perlu ada standar universal untuk semua. Standar itu hendaknya bermuara pada moralitas internasional atau etika global, yakni hak asasi manusia, kebebasan, demokrasi, keadilan dan perdamaian. Hal-hal ini bersifat universal dan melampaui kepentingan

⁶<http://garnet.blogdetik.com/2009/12/12/hubungan-antar-umat-beragama-di-indonesia>.

umat tertentu.⁷ Standar universal ini memang bukan persoalan mudah, karena ia adalah gagasan teoritis yang mungkin berbeda dengan kenyataan-kenyataan di lapangan. Namun, sebagai nilai-nilai universal yang melindungi hak-hak semua masyarakat dunia tampaknya nilai-nilai itu bisa mewakili kebutuhan bersama manusia, paling tidak dari standar kemanusiaan (manusiawi).

Suatu dialog akan dapat mencapai hasil yang diharapkan apabila paling tidak memenuhi hal-hal berikut ini. Pertama, adanya keterbukaan atau transparansi. Terbuka berarti mau mendengarkan semua pihak secara proporsional, adil dan setara. Dialog bukanlah tempat untuk memenangkan suatu urusan atau perkara, juga bukan tempat untuk menyelundupkan berbagai agenda yang tersembunyi yang tidak diketahui oleh *partner* dialog. Kedua adalah menyadari adanya perbedaan. Perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan memang merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Artinya, tidak ada yang berhak menghakimi atas suatu kebenaran atau tidak ada *truth claim* dari salah satu pihak. Masing-masing pihak diperlakukan secara sama dan setara dalam memperbincangkan tentang kebenaran agamanya.

Ketiga adalah sikap kritis, yakni kritis terhadap sikap eksklusif dan segala kecenderungan untuk meremehkan dan mendiskreditkan orang lain. Dengan kata lain, dialog ibarat pedang bermata dua, sisi pertama mengarah pada diri sendiri atau otokritik, dan sisi kedua mengarah pada suatu percakapan kritis yang sifatnya eksternal, yaitu untuk saling memberikan pertimbangan serta memberikan pendapat kepada orang lain berdasarkan keyakinannya sendiri. Agama bisa berfungsi sebagai kritik, artinya kritik pada pemahaman dan perilaku umat beragama sendiri.

Keempat adalah adanya persamaan. Suatu dialog tidak dapat berlangsung dengan sukses apabila satu pihak menjadi “tuan rumah” sedangkan lainnya menjadi “tamu yang diundang”. Tiap-tiap pihak

⁷M, Nasir Tamara dan Elza Pelda Taher, (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Yayasan Paramadina, Jakarta, 1996, hlm.163.

hendaknya merasa menjadi tuan rumah. Tiap-tiap pihak hendaknya bebas berbicara dari hatinya, sekaligus membebaskan dari beban, misalnya kewajiban terhadap pihak lainnya, maupun kesediaannya pada organisasinya dan pemerintahannya. Suatu dialog hendaknya tidak ada “tangan di atas” dan “tangan di bawah”, semuanya harus sama.

Kelima adalah kemauan untuk memahami kepercayaan, ritual, dan simbol agama dalam rangka untuk memahami orang lain secara benar. Masing-masing pihak harus mau berusaha melakukan itu agar pemahaman terhadap orang lain tidak hanya di permukaan saja tetapi bisa sampai pada bagiannya yang paling dalam (batin). Dari situlah bisa hidup bersama di dunia ini secara damai, meskipun adanya perbedaan juga menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.

2. Urgensi studi agama

Di tengah umat beragama yang terbiasa melihat dunia hanya dari perspektif agama mereka secara spesifik, sehingga memunculkan Kristen-sentris dan Islam-sentris, maka kebutuhan untuk belajar lebih banyak tentang agama orang lain adalah sangat penting. Kita perlu mengembangkan kesadaran konstruktif mengenai agama-agama lain. Selain itu diskusi dan sikap menerima terhadap masyarakat yang pluralistik menjadi sesuatu yang sangat menentukan pada masa-masa mendatang.⁸

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian agama (studi agama) terhadap persoalan-persoalan yang selama ini terabaikan dalam konteks relasi antar umat beragama. Kajian-kajian itu adalah usaha untuk melakukan kritisme situasi sejarah yang seringkali menunjukkan kesalah pahaman antar umat beragama. Melalui kajian-kajian itu dimungkinkan tidak hanya dapat menemukan fakta-fakta tetapi juga meneliti fakta-fakta yang berarti pada masa lalu atau berarti pada masa sekarang. Hendaknya studi agama-agama tidak hanya berkonsentrasi pada fakta-fakta agama tetapi juga pada hal-hal yang telah diinterpretasikan oleh pemeluk agama di beberapa pendidikan

⁸Zainul, Abas, *Hubungan Antar Agama di Indonesia: Tantangan dan Harapan*, dalam *Kompas*, No. 213, tahun ke 32. <http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:R8KTX91>.

tinggi dan lembaga-lembaga lain menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan, sehingga pencarian titik temu agama-agama bisa lebih banyak alternatif. Keperluan yang urgen untuk melakukan studi agama adalah pada tiga aspek. Pertama, mengkaji sejarah relasi-relasi antar umat beragama. Dialog antar umat beragama, sebagaimana yang pernah terjadi dalam sejarah, harus dilihat sebagai momen yang istimewa dalam sejarah relasi umat beragama dan interaksi pada umumnya. Kedua, mengkaji relasi-relasi yang sedang terjadi pada masa sekarang, misalnya tentang perkembangan-perkembangan pada hari-hari ini dan implikasi-implikasinya bagi relasi mereka. Ketiga, mengkaji akar-akar konflik antara komunitas-komunitas beragama dan mencari solusi yang tepat untuk memecahkan konflik semacam itu. Dalam studi semacam itu tentu saja diperlukan kontribusi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora untuk menghindari konflik-konflik di masa depan.

C. Toleransi Kerukunan dalam Perspektif Islam di Indonesia

Agama merupakan tema penting yang membangkitkan perhatian serius terutama dalam masalah humanistik, moral, etika, dan estetika. Secara makro masalah keagamaan akan memengaruhi pembentukan pandangan dunia (*world views*), khususnya yang terkait dengan dimensi ontologis. Realitas keagamaan menunjukkan bahwa pada setiap agama terdapat klaim-klaim kebenaran (*truth claim*) yang mengarahkan pada eksklusivitas agama sendiri. Bahwa agama sayalah yang paling benar, agama lain sesat dan menyesatkan (*other religions are false paths, that misled their followers*). Hal ini akan kelihatan sekali ketika kita berusaha mendekati agama dari sisi teologis. Amin Abdullah menyebutkan terdapat tiga struktur fundamental bangunan pemikiran teologi; Pertama, kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri sangat kuat, kedua adanya keterlibatan pribadi (*involvement*) dan penghayatan yang begitu kental pekat kepada ajaran-ajaran teologi yang diyakini kebenarannya, ketiga mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa “actor” (pelaku dan bukannya bahasa seorang pengamat (*spectator*)). Sifat

eksklusifitas tersebut diyakini sebagai sesuatu yang mendapatkan justifikasi dari kitab suci masing-masing agama. Di sinilah kemudian agama sering dituduhkan sebagai faktor konflikual dalam masyarakat yang pluralistic dalam bidang agama, seperti di Indonesia.⁹

Secara etimologi istilah kerukunan berasal dari bahasa Arab *rukun* yang berarti tiang, dasar atau sila. Jamak dari *rukun* adalah *arkan*, mengartikan dengan “suatu bangunan sederhana yang terdiri atas beberapa unsur”. Dari sini dapat diambil suatu pengertian bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai unsur yang berlainan, dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak akan dapat terwujud jika diantara unsur tersebut ada yang tidak berfungsi. Pengertian ini senada dengan pemaknaan dalam ilmu fikih, dimana rukun diartikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan antara yang satu dengan yang lain. Rukun dalam suatu ibadah berarti pokok atau dasar satu bagian ibadah yang kalau ditinggalkan ibadah tersebut menjadi tidak syah. Dalam pengertian sehari-hari kata “rukun” dan “kerukunan” berarti damai dan perdamaian. Dengan pengertian tersebut, maka kata kerukunan hanya berlaku dan dipergunakan dalam dunia pergaulan.¹⁰

Kerukunan yang hakiki yang dimaksud di sini adalah kerukunan hidup umat beragama, yang secara konvensional biasanya dipakai untuk kerukunan antar umat beragama, yaitu sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak beragama dalam proses sosial kemasyarakatan. Terdapat beberapa prinsip Islam tentang toleransi dan kerukunan umat beragama, antara lain:¹¹

1. Kerukunan dan toleransi intern umat beragama

Sumber ajaran islam yang telah disepakati ada dua, yakni al-Quran dan sunnah. Akan tetapi pemahaman dan penjabaran islam dari kedua sumber ajaran tersebut dapat berbeda-beda. Selain perbedaan metode dalam memahami arti dan maksud kandungan al-Quran dan sunnah itu sendiri

⁹FKUB Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, FKUB, Semarang, 2009, hlm. 373-378.

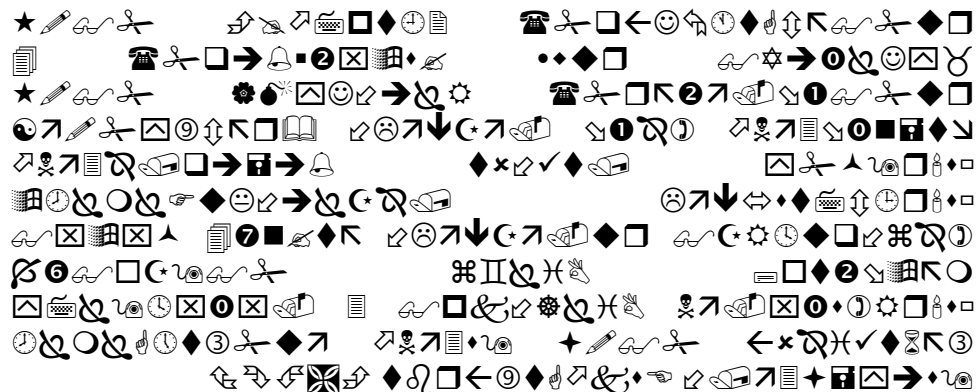
¹⁰*Ibid.*, hlm.378-379.

¹¹*Ibid.*, hlm.384-398.

berbeda-beda. Hal inilah yang menjadikan Islam secara substansial satu, tetapi dalam sejarah akan nampak keanekaragaman wajah Islam, sehingga dari segi intern Islam akan nampak kemajemukan yang terselip kesan unik.

Namun sesungguhnya, kemajemukan itu bukan merupakan keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam Al-Quran terdapat petunjuk yang jelas bahwa kemajemukan itu adalah kepastian (*taqdir*) dari Allah SWT. Oleh karenanya diharapkan setiap masyarakat mau menerima kemajemukan itu sebagaimana adanya, kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka kemajemukan ini.

Kerukunan intern umat beragama dalam Islam adalah penting, sehingga al-Quran secara jelas mengisyaratkan adanya prinsip-prinsip yang merupakan petunjuk praktis dalam tata pergaulan intern umat beragama itu sendiri. Diantara ayat-ayat yang menekankan pentingnya kerukunan intern umat Islam adalah:



Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (QS: Ali Imran Ayat: 103).

2. Kerukunan dan toleransi antar umat beragama

Terdapat beberapa paham (teori) tentang cara mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Teori-teori tersebut antara lain:

a. Sinkretisme

Sinkritisme adalah paham yang menginginkan dan berusaha untuk melebur berbagai agama kepada satu totalitas dengan agama-gama yang ada sebagai madzhab atau sekte dari agama totalitas tersebut. Karena paham ini beranggapan bahwa agama memiliki dasar yang sama, sedang perbedaan antara satu dengan lainnya terletak bukan pada hakikat tetapi pada penafsiran hakikat agama. Kedua, ditentukan oleh perbedaan geografis dan historis. Menurut teori ini kerukunan antar umat beragama terwujud dengan sendirinya apabila agama totalitas tersebut terwujud.

Teori ini lemah karena alasan-alasan berikut ini. *Pertama*, hakikat dan kebenaran suatu agama bukan didasarkan pada pengamatan subjektif. Hakikat kebenaran agama adalah kebenaran Rabbaniyah yang hanya dapat diterima dan dirasakan oleh pemeluk agama yang bersangkutan. Tidak logis bila pemeluk agama mengakui bahwa agama yang tidak ia peluk adalah benar. *Kedua*, menilik dasar dan keyakinan tiap agama, tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa semua agama sama, karena setiap agama memiliki dasar keyakinan yang berbeda.

b. *Reconception*

Teori ini bertujuan untuk mewujudkan satu agama baru yang dapat menampung kebutuhan semua manusia dengan cara mempelajari atau meninjau kembali ajaran agama yang dianutnya dalam rangka berhubungan dengan pemeluk agama lain untuk mencari persamaan-persamaan, sehingga dengan demikian dapat dipupuk suatu ikatan baru yang membentuk humanisme universal.

c. *Conversion*

Teori ini menghendaki saling tukar agama antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain. Menurut paham ini, setiap penganut agama meyakini kebenaran agama yang dianutnya, sedang agama yang lain salah. Oleh karena itu untuk bisa rukun mereka harus menukar agama mereka dengan agama yang lain.

d. Pluralisme Agama

Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar, sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di surga.

Coward mengatakan bahwa pluralisme keagamaan menghasilkan tiga tema dan prinsip umum, yaitu: (1) bahwa pluralisme keagamaan dapat dipahami dengan paling baik dalam kaitan dengan sebuah logika yang melihat satu yang terwujud banyak realitas transenden yang menggejala dalam bermacam-macam agama; (2) bahwa ada suatu pengakuan bersama mengenai kualitas pengalaman agama partikular sebagai alat, dan (3) bahwa spiritualitas dikenal dan diabsahkan melalui pengenalan kriteria sendiri pada agama-agama lain.

Teori pluralisme agama sebenarnya tidak bisa dipahami secara simplistik sebagaimana selama ini berlaku di media-media. Kebanyakan media menganggap bahwa pluralisme agama dianggap sama dengan toleransi beragama. Padahal kedua istilah ini merupakan entitas berbeda, yang tidak sama. Bedanya, kalau pluralisme agama adalah mengakui agama lain sebagai sah atau "*valid and authentic*". Valid dan otentik inilah sebenarnya suatu pengakuan bahwa agama lain di luar agama seseorang sebagai yang absah. Sedangkan toleransi hanya mengakui keberadaan agama-agama lain sebagai gejala kemajemukan, tanpa harus menghilangkan keyakinan dalam agama diri sendiri. Tidak harus mengakui agama orang lain absah secara akidahnya, valid dan otentik. Toleransi, singkatnya menghargai perbedaan. Jadi toleransi ada karena ada perbedaan. Kalau tidak ada perbedaan, maka tidak muncul istilah toleransi.

Solusi Islam terhadap adanya pluraritas agama adalah dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing (*lakum dinukum waliyadin*). Tapi solusi yang ditawarkan paham pluralisme

agama lebih cenderung menghilangkan perbedaan dan identitas agama-agama yang ada. Jadi menganggap pluralisme agama sebagai sunnatullah adalah klaim yang berlebihan dan tidak benar.

e. *Agree in Disagreement*

Teori ini mengandung pengertian bahwa semua penganut agama setuju rukun dengan berprinsipkan pada pemeliharaan eksistensi semua agama yang ada. Tiap penganut agama harus meyakini bahwa agama yang ia anut itulah agama yang benar, tetapi di samping itu menghormati eksistensi agama-agama lain dengan segala hak asasi pemeluknya, termasuk kebebasan untuk mengekspresikan keyakinan agamanya tersebut.

Kerukunan dan toleransi antar umat beragama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam. Karena keseluruhan ajaran Islam pada hakikatnya untuk menciptakan harmoni dalam semangat pergaulan dan kemanusiaan dengan dasar saling mencintai dan menghormati. Dalam Islam, sikap seorang muslim terhadap pemeluk agama yang berlainan diatur dengan prinsip-prinsip yang sangat jelas:

- 1) Keutamaan seseorang di sisi Allah dan yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang mampu melaksanakan segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Orang yang mau mendengar perkataan agama dan mengikuti apa yang paling baik, mereka itulah orang-orang yang berakal.
- 2) Perbedaan agama dan keyakinan bukan menjadi alasan bagi umat Islam untuk tidak berbuat baik.
- 3) Bila umat Islam bermaksud membicarakan agama dengan umat yang beragama lain, harus dilaksanakan secara baik dengan mengemukakan argumentasi yang objektif serta memberikan alasan yang dapat dipahami oleh orang yang mendengar, dan tidak boleh mencela agama yang bersangkutan.
- 4) Di dalam pergaulan sehari-hari, dimana perbedaan tidak dapat dipertemukan, perbedaan tentang paham, amal, agama dan

sebagainya, seorang muslim tidak boleh bersikap pasif dan tenggelam serta luluh hatinya melihat perbedaan-perbedaan itu. Perbedaan ibadah dan agama tidak boleh menyebabkan seorang muslim menjadi berputus asa dalam mencari titik persamaan yang ada di dalam agama-agama tersebut. Oleh karena itu prinsip musyawarah harus selalu dikedepankan.

- 5) Walaupun Islam dan umat Islam dalam keadaan terancam, umat Islam dilarang untuk menyerang umat lain, dan bila menang dalam upaya mempertahankan diri tidak boleh memaksakan agamanya kepada yang dikalahkan. Islam melarang umat Islam untuk memaksakan agamanya kepada orang lain.
- 6) Jika ada agama-agama lain berbeda dalam wilayah kekuasaan umat Islam, atau dimana umat Islam menjadi mayoritas mereka mempunyai kewajiban dan hak yang sama dalam hal kemasyarakatan. Bila ada rumah ibadah lain yang diganggu, umat Islam berkewajiban membantu mempertahankannya.
- 7) Islam agama universal diturunkan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dan rahmat semesta alam (*rahmatan lil'alam*).
- 8) Islam disampaikan secara damai dengan pendekatan antara lain, bijaksana, tidak memaksakan kehendak.
- 9) Ditopang dengan budi yang agung yang dimiliki Rasulullah SAW.

Demikian prinsip-prinsip ajaran Islam terhadap umat beragama lain, yang dalam sejarah telah diterapkan oleh Rasulullah, kemudian dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin, dan khalifah-khalifah sesudah mereka, sampai sekarang. Oleh karena itu, dalam sejarah Islam sulit sekali ditemukan adanya sikap intoleransi Islam terhadap pemeluk agama lain.

Toleransi umat Islam di Indonesia kiranya bisa dijelaskan antara lain ketika proses pembentukan Negara Republik Indonesia, dimana peranan tokoh-tokoh umat Islam sangat besar sumbangannya terhadap pemikiran mengenai dasar negara, sekalipun tujuh kata yang tercantum pada pembukaan Undang-Undang Dasar yang merupakan hasil kesepakatan

nasional melalui Piagam Jakarta 22 Juni 1945 yaitu “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya”, dengan rela demi keutuhan dan kesatuan bangsa, diganti menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa.

3. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah

Tujuan yang hendak dicapai oleh ajaran-ajaran Islam bagi manusia adalah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Selanjutnya dengan tujuan pokok ini pula al-Quran dan hadist membawa di satu pihak ajaran-ajaran yang menjadi pegangan bagi manusia dalam menghadapi kehidupan di dunia dan di lain pihak ajaran-ajaran yang menjadi pegangan untuk menghadapi kehidupan di akhirat. Yang pertama dikenal dengan *mu’amalah*, sedangkan yang kedua disebut dengan ibadah. Berlainan dengan ayat-ayat tentang ibadah, ayat-ayat mengenai *mu’amalah* pada umumnya datang dalam bentuk prinsip-prinsip dasar. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip dasar inilah manusia mengatur kehidupan bermasyarakat dalam berbagai bidang dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Tujuan yang hendak dicapai dalam mewujudkan masyarakat beragama dan berketuhanan Yang Maha Esa, yang di dalamnya terdapat persatuan, persaudaraan, persamaan, musyawarah dan keadilan. Tujuan masyarakat Islam dalam istilah al-Quran diungkapkan sebagai *amar ma’ruf nahi munkar*.¹² Adapun dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Islam menganjurkan agar:

- 1) Pemerintah harus menegakkan sistem pemerintahan yang adil dan demokratis.
- 2) Pemimpin umat harus baik, jujur dan berwibawa. Hal ini merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai tujuan masyarakat.
- 3) Selaku rakyat, umat Islam harus taat kepada pimpinan atau dalam hal ini pemeritnah.

¹²Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1995, hlm.225.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menciptakan kehidupan yang damai, rukun, tenteram, sejahtera dan bahagia walaupun kaidah teologi mereka berbeda. Bahkan agama diturunkan ke bumi bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia menjadi damai dan rukun antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, sehingga manusia dapat mencapai tujuan hidup di dunia dan akhirat.

D. Prinsip Pendidikan Pesantren

Setidaknya ada sembilan prinsip yang dikembangkan dalam pendidikan di pesantren, yakni prinsip ibadah, *amar ma'ruf nahi munkar*, mengagungkan ilmu, pengalaman, hubungan orangtua anak, estafet, kolektivitas, kemandirian, dan kesederhanaan.¹³

1. Prinsip ibadah

Kehidupan pesantren senantiasa didukung seperangkat nilai yang berkembang di dalamnya. Minimal ada tiga hal yang disebut Nashihudin Hasan.

- a. Cara memandang kehidupan, baik yang berkaitan dengan ritual keagamaan murni maupun pengabdian kepada masyarakat.
- b. Kecintaan yang mendalam dan penghormatan terhadap peribadatan dan pengabdian kepada masyarakat.
- c. Kesanggupan memberikan pengorbanan apapun bagi kepentingan masyarakat pendukungnya.

Ketiga prinsip ini tidak lepas dari prinsip pendidikan yang diterapkan di pesantren, yakni prinsip ibadah. Prinsip ini memandang semua aktivitas manusia harus senantiasa diarahkan pada pencapaian nilai ibadah. Pada tahap pertama, prinsip ibadah mengajarkan agar sesuatu tindakan bisa bernilai ibadah, ia harus diarahkan dan didasarkan atas niat mencapai ridla Allah. Tanpa niat seperti itu, tidak ada artinya amal yang dilakukan.

“Banyak perbuatan yang tampak seperti amal dunia ternyata menjadi amal akherat karena niatnya yang baik, sebaliknya

¹³Tamyiz, Burhanudin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, Ittaqa Press, Yogyakarta, 2001, hlm.47-54.

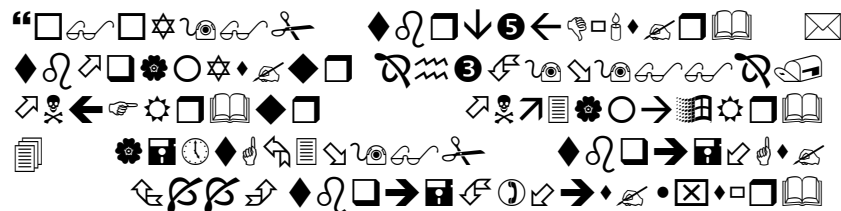
banyak amal yang tampaknya amal akherat ternyata menjadi amal dunia belaka (tidak memberikan pahala di akherat) karena niatnya yang tidak benar”.

2. Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*

Amar ma'ruf nahi munkar adalah perintah mengajak berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat. Seseorang tidak akan dianggap baik jika tidak mampu memberi pengaruh baik pada orang lain dan mencegah kejahatan yang ada di sekitarnya. Dalam sebuah hadis dikatakan:

“Rasul ditanya tentang manusia yang paling baik, jawanya, “Dia adalah orang mau ber- *amar ma'ruf nahi munkar*, orang yang paling taqwa dan yang mau menyambung silaturahmi (menyambung persaudaraan)”.

Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* ini dikembangkan tidak hanya untuk mengajak orang lain, melainkan juga pada dirinya sendiri, introspeksi diri. Al-Quran mengecam orang yang rajin mengajak orang lain berbuat baik tetapi dirinya sendiri tidak melakukannya, sebagaimana ayat berikut ini.



Artinya:

“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sementara kamu melupakan (kewajiban) dirimu sendiri (QS. Al-Baqarah, 44).

3. Prinsip mengagungkan ilmu

Mengagungkan ilmu maksudnya memandang ilmu sebagai sesuatu yang agung, sebagai sarana mencapai kebahagiaan dunia dan akherat, bukan saja sebagai hasil kajian pemikiran belaka. Dalam pandangan pesantren, berhasil tidaknya perolehan ilmu oleh seorang santri tidak hanya didasarkan atas ketajaman akal, ketepatan metode dan kesungguhan mencapainya, melainkan juga tergantung pada kesucian hati, restu atau barakah kyai dan

upaya-upaya ritual keagamaan lainnya, seperti puasa, doa-doa, dan riyadah-riyadah lainnya.

4. Prinsip pengamalan

Prinsip pengamalan adalah prinsip pendidikan yang menekankan pentingnya aktualisasi atas setiap ilmu yang dikajinya. Prinsip ini didasarkan atas pemahaman bahwa segala ilmu harus dapat memberi kemanfaatan pada orang banyak, dan yang bersangkutan mampu menjadi pedoman atau panutan umat. Tidak adanya kemanfaatan yang bisa diperoleh oleh orang lain dari seorang santri berarti ketercelaan bagi santri yang bersangkutan.

Dengan prinsip pengamalan ini, keberhasilan seorang santri tidak diukur dari nilai formal, ijazah atau rapornya, melainkan didasarkan sikap dan tingkah lakunya. Semakin baik akhlak dan kemanfaatan yang bisa diambil masyarakat darinya, berarti semakin tinggi ilmunya.

5. Prinsip hubungan orangtua anak

Dalam pendidikan pesantren, sebagaimana digambarkan oleh Musa Asy'ari, ada ikatan yang erat antara kyai dan santri dan antara para santri sendiri. Ikatan yang lebih bersifat emosional ini terus terjalin meski seorang santri telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren. Sedemikian, sehingga hubungan antara kyai dan santri tidak lagi sekedar hubungan antara guru dan murid, melainkan hubungan antara orangtua dan anak, dan hubungan di antara para santri tidak lagi hubungan di antara teman melainkan telah menjelma menjadi hubungan sesama saudara. Hubungan kasih sayang antara kyai dan santri yang demikian akan menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa tenteram dalam diri sang murid atau santri, sehingga hal itu akan sangat membantu santri dalam menguasai ilmu.

6. Prinsip estafet

Dalam sistem pendidikan pesantren, tidak semua tanggung jawab menjadi beban kyai sepenuhnya, melainkan dibantu oleh santri-santri senior yang dianggap telah mampu. Para santri senior ini pada awalnya adalah

santri yang dididik secara langsung oleh kyai, kemudian mewakili kyai untuk membimbing santri baru atau santri lain yang lebih junior.

7. Prinsip kolektivitas

Di pesantren berlaku prinsip bahwa santri harus mendahulukan kewajiban dan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri, sehingga terjadi kekompakan, rasa solidaritas, dan persaudaraan yang erat di antara para santri. Dalam pesantren, upaya kebersamaan ini diciptakan antara lain melalui pembuatan tata tertib bersama, baik dalam kegiatan keagamaan seperti salat, berjamaah, kegiatan belajar, maupun pembagian tugas sehari-hari.

8. Prinsip kemandirian

Dalam lingkungan yang kompleks, orang dari beragam suku, bahasa, kebiasaan, dan tingkat keilmuan berkumpul dalam satu lingkungan. Dengan demikian terjadi saling mempengaruhi di antara mereka, yang tidak jarang menjurus ke arah hal yang kurang baik atau kurang bermanfaat bagi yang bersangkutan. Guna menghindari hal ini, seorang santri dituntut aktif dan mampu memilih yang sesuai dengan kebutuhannya. Keberanian mengambil sikap ini sangat menentukan kesuksesan seorang santri.

9. Prinsip kesederhanaan

Kesederhanaan bukan kemiskinan, melainkan sikap hidup secara wajar, proporsional dan tidak berlebihan, terutama pada materi. Di pesantren, santri dibiasakan hidup dalam suasana kewajaran, jauh dari sifat serakah, apalagi menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan, sehingga mereka siap dalam menghadapi segala sisi kehidupan.

E. LANDASAN TEORI

1. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama. Toleransi agama adalah suatu sikap saling pengertian dan menghargai tanpa adanya diskriminasi

dalam hal apapun, khususnya dalam masalah agama. Kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan hidup di negeri ini. Seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak. Tak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, tapi juga termasuk agama. Walau mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, ada beberapa agama lain yang juga dianut penduduk ini. Kristen, Khatolik, Hindu, Budha dan Konghucu adalah contoh agama yang juga banyak dipeluk oleh warga Indonesia. Setiap agama tentu punya aturan masing-masing dalam beribadah. Namun perbedaan ini bukanlah alasan untuk berpecah belah. Sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, kita harus menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia untuk bersama-sama membangun negara ini menjadi yang lebih baik.¹⁴

Bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam sebaiknya berkaca kepada sejarah yang pernah terjadi dalam dunia Islam, yaitu di Madinah. Dengan pimpinan nabi Muhammad saw mendirikan negara yang pertama kali dengan penduduk yang majemuk, baik suku dan agama, suku Quraisy dan suku-suku Arab Islam yang datang dari wilayah-wilayah lain, suku-suku Arab Islam penduduk asli Madinah, suku-suku Yahudi penduduk Madinah, Baynuqa', Bani Nadlir dan suku Arab yang belum menerima Islam. Sebagai landasan dari negara baru itu Rasulullah saw memproklamasikan peraturan yang kemudian lebih dikenal dengan nama *Shahifatul Madinah* atau *Piagam Madinah*. Menurut para ilmuwan muslim dan non muslim dinyatakan bahwa Piagam Madinah itu merupakan konstitusi pertama negara Islam.

Piagam Madinah yang terdiri dari 47 pasal itu nabi Muhammad SAW telah meletakkan pondasi sebagai landasan kehidupan umat beragama dalam negara yang plural dan majemuk, baik suku maupun agama dengan memasukkan secara khusus dalam Piagam Madinah sebuah pasal spesifik tentang toleransi. Secara eksplisit dinyatakan dalam pasal 25: "Bagi kaum

¹⁴Daradjat, Z, *Perbandingan Agama 2*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1996, h. 73

Yahudi (termasuk pemeluk agama lain selain Yahudi) bebas memeluk agama mereka, dan bagi orang Islam bebas pula memeluk agama mereka. Kebebasan ini berlaku pada pengikut-pengikut atau sekutu-sekutu mereka dan diri mereka sendiri” (*lil yahudi dinuhum, wa lil muslimina dinuhum, mawaalihim wa anfusuhum*).

Paradigma toleransi antar umat beragama guna terciptanya kerukunan umat beragama perspektif Piagam Madinah pada intinya adalah seperti berikut:

- a. Semua umat Islam, meskipun terdiri dari banyak suku merupakan satu komunitas (*ummatan wahidah*).
- b. Hubungan antara sesama anggota komunitas Islam dan antara komunitas Islam dan komunitas lain didasarkan atas prinsip-prinsip:
 - 1) Bertetangga yang baik
 - 2) Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama
 - 3) Membela mereka yang teraniaya
 - 4) Saling menasehati
 - 5) Menghormati kebebasan beragama.¹⁵

Lima prinsip tersebut mengisyaratkan persamaan hak dan kewajiban antara sesama warga negara tanpa diskriminasi yang didasarkan atas suku dan agama; dan pemupukan semangat persahabatan dan saling berkonsultasi dalam menyelesaikan masalah bersama serta saling membantu dalam menghadapi musuh bersama. Lahirnya Piagam Madinah oleh beberapa ahli tentang Islam, seperti dikatakan oleh sejarawan Barat, Wiliam Montgomery Watt sebagai loncatan sejarah yang luar biasa dalam perjanjian multilateral. Selain sifatnya yang inklusif, Piagam Madinah berhasil mengakhiri kesalahpahaman antara pemeluk agama selain Islam dengan jaminan keamanan yang dilindungi konstitusi Negara. Semangat persamaan dan persaudaraan tanpa melihat suku dan agama dalam Piagam Madinah itu tidak lepas dari bimbingan wahyu Allah SWT, di mana

¹⁵Daradjat, Z, *Perbandingan Agama 2*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1996, h. 73

Rasulullah saw tidak akan berkata sesuatu dari kehendak nafsunya kecuali merupan wahyu Allah SWT. Piagam Madinah senafas dengan inti ajaran paradigma kehidupan umat beragama yang termaktub dalam al Qur'an al Karim, yakni tidak ada paksaan untuk menganut suatu agama (al-Baqarah:256), larangan kepada Rasulullah SAW untuk memaksa orang menerima Islam (Yunus: 99) dan bahwa tiada larangan bagi umat Islam untuk berbuat baik, berlaku adil dan saling tolong menolong dengan orang-orang bukan Islam yang tidak memerangi umat Islam karena agama dan tidak mengusir mereka dari kampung halaman atau negeri mereka (al Mumtahanah: 8-9), bahwa Islam mengakui pluralitas agama bukan pluralisme agama (al-Kafirun:1- 6).

Kalau sebab turunnya (*asbab al nuzul*) ayat dalam surat al Kafirun dikaji secara seksama, ayat ini merupakan penolakan Nabi Muhammad SAW secara diplomatis dan etis atas propaganda agama lain. Ketika Nabi Muhammad SAW ditawarkan untuk saling tukar agama, Nabi SAW menanggapinya dengan arif dan bijaksana, “*bagimu agamamu, bagiku agamaku*”. Tidak konfrontatif, apalagi destruktif sehingga orang yang mengajaknya pun malah segan. Ke depan, guna memperkuat kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia kiranya perlu membangun dialog horizontal dan dialog Vertikal. Dialog horizontal adalah interaksi antar manusia yang dilandasi dialog untuk mencapai saling pengertian, pengakuan akan eksistensi manusia, dan pengakuan akan sifat dasar manusia yang asasi, dengan menempatkan manusia pada posisi kemanusiaannya. Artinya, posisi manusia yang bukan sebagai benda mekanik, melainkan sebagai manusia yang berakal budi, yang kreatif dan berbudaya. Suatu sifat dalam dialog, di mana seseorang melihat lawan dialognya dengan hati lapang dan penuh penghargaan (*‘ain al ridla*), bukan sebaliknya, melihat lawan dialognya sebagai musuh dan penuh kebencian (*‘ain al sukth*). Sikap dasar moral harus tetap

dipertahankan dalam hubungan dialog horizontal. Oleh karena itu tidak seharusnya manafikan eksistensi orang lain.

Dialog vertikal berarti pemahaman dan pengkhayatan akan fungsi dan makna keagamaan secara mendalam bukan fanatisme buta dalam beragama karena kebodohnya. Dalam konteks kemasyarakatan kita, banyak yang mempertentangkan suatu agama dengan agama lain, bahkan antar sesama pemeluk agama tertentu. Karenanya para tokoh agama mengingatkan betapa pentingnya penghayatan keagamaan dan untuk memperluas cakrawala dialog vertikal. Unsur penting dalam dialog vertikal adalah mendalami materi keagamaan secara intern. Artinya, kita mesti terus belajar mendalami secara objektif makna agama kita masing-masing. Pada posisi puncak sebenarnya adalah pengejewantahan diri kita untuk mengabdikan kepada Tuhan. Pengabdian kepada Tuhan inilah yang disebut dengan dialog vertical. Oleh karena itu, umat beragama tidak layak mempertentangkan dan menghancurkan eksistensi orang lain dengan mengatasnamakan agama.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

¹⁶Nuhrison, M. Nuh. *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*. Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat. 2010.

BAB III

PERAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AZ-ZUHRI KETILENG SEMARANG DALAM MEMBINA TOLERANSI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Gambaran Umum Kelurahan Sendangmulyo Semarang

Ketileng dan sekitarnya pada waktu itu dikenal sebagai dukuh yang masyarakatnya masih diwarnai dengan kegiatan-kegiatan berbau mistik yang berpeluang menimbulkan syirik dan merupakan tempat untuk membagi-bagi hasil curiannya. Konon nama “Sendangmulyo” yang sekarang menjadi nama sebuah kelurahan berasal dari nama “Sendang” (sumber mata air) yang dikeramatkan oleh warga Ketileng. Sendang tersebut dipercaya ada penunggunya yaitu “Danyang” yang berwujud seorang wanita cantik jelita.

Masyarakat Ketileng waktu itu percaya bila sendang tersebut tidak diberi sesaji / persembahan di waktu-waktu tertentu, maka dan yang tersebut akan murka pada seluruh warga desa.

1) Kondisi Geografis

Sendangmulyo merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Tembalang, Semarang. Secara Geografis, wilayah kelurahan Sendangmulyo sangat luas yaitu mencapai 4.61 km². Secara Demografis jumlah penduduk di Kelurahan Sendangmulyo sangat banyak yaitu terdapat 10.413 KK dengan jumlah pendudukan 36.646 jiwa. Jumlah penduduk yang besar terbagi dalam 30 RW, dimana Kelurahan Sendangmulyo ini sebagian besar adalah perumahan dan hanya sebagian kecil perkampungan.¹

Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Sendangmulyo adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Pedurungan
- Sebelah Timur : Kelurahan Rowosari
- Sebelah Selatan : Kelurahan Tembalang
- Sebelah Barat : Kelurahan Kedungmundu

¹digilib.unimus.ac.id/download.php?id=15818.

2) Lembaga Pendidikan Formal di Kelurahan Sendangmulyo Semarang²

No.	Nama Sekolah	No.	Nama Sekolah
1	SDN SENDANGGUWO 01	20	SD CIPTA KREATIVA 03
2	SDN SAMBIROTO 03	21	SD BINA HARAPAN
3	SDN SAMBIROTO 01	22	SD ISLAM DIPONEGORO
4	SDN SENDANG MULYO 03	23	SD AL HIKMAH
5	SDN SENDANGMULYO 02	24	SD KEBON DALEM 2
6	SDN SENDANG MULYO 01	25	SD KANISIUS
7	SDN SENDANGGUWO 02	26	SD ISLAMADINA
8	SDN TANDANG 04	27	SD ISLAM TUNAS HARAPAN
9	SDN TANDANG 03	28	SD NEGERI METESEH
10	SDN TANDANG 02	29	SD NEGERI MANGUNHARJO
11	SDN TANDANG 01	30	SD NEGERI KEDUNGUMUNDU
12	SDN TEMBALANG	31	SD ISLAM NURUS SUNNAH
13	SDN ROWOSARI 02	32	SD NEGERI BULUSAN
14	SDN ROWOSARI 01	33	SMP AL ISLAH
15	SMP PURNAMA 1	34	SMP ISLAM NURUL HUDA
16	SMPN 17 SEMARANG	35	SMP NEGERI 29 SEMARANG
17	SMPN 33 SEMARANG	36	SMK SEPULUH NOPEMBER
No.	Nama Sekolah	No.	Nama Sekolah
18	SMP SEPULUH NOPEMBER	37	SLB C DHARMA MULIA
19	SMAN 15	38	SLBN SEMARANG
39	SDNSENDANGMULYO 04	45	SD ALAM AR RIDHO
40	SMP ALAM AR RIDHO	46	SMP IT USWATUN HASANAH
41	SD NEGERI KRAMAS	47	SMP ISLAM NURUS SUNNAH
42	SD NEGERI SAMBIROTO 02	48	SLB TALITAKUM
43	SD ISLAM AL MAARIF	49	SMK HUSADA NUSANTARA
44	SMPIT TUNAS HARAPAN	50	SMK DIPONEGORO

b. Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang

Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang terletak di Sendangmulyo Semarang. Kegiatan-kegiatan kemusyrikan masih banyak terjadi di Sendangmulyo Semarang. Kegiatan-kegiatan yang menimbulkan kemusyrikan tersebut masih berlangsung hingga awal tahun 1979, tahun di mana Abah M.Saiful Anwar Zuhri Rosyid mulai bermukim sebuah kompleks perumahan Ketileng Indah, Sendangmulyo Semarang. Sedangkan di Perumahan Ketileng Indah juga ada kebiasaan yang juga bertentangan dengan agama Islam. Setiap tanggal satu Syura (Muharram) selalu mengadakan tanggapan ronggeng. Seperti sudah menjadi tradisi, setiap ada pertunjukan

²http://referensi.data.kemdikbud.go.id/ptk_index.php?kode=036307&level=3

ronggeng tersebut para lelaki menenggak minuman keras hingga mabuk dan ada juga yang ikut menari.

Adapun kondisi geografis desa Ketileng pada waktu itu masih tergolong tandus. Amat jarang bisa ditemui pepohonan. Sedangkan warganya masih banyak yang menyatukan bangunan kandang binatang piaraan dengan ruangan utama yang dijadikan tempat tidur. Tingkat pendidikan warganya juga masih tergolong rendah. Warga yang lulus SD saja masih bisa dihitung dengan jari. Melihat kenyataan dan kondisi masyarakat yang menjadi pilihan tempat hijrah beliau tersebut, munculah niat untuk membangun kembali tradisi yang sesuai syariat Islam. Sebagai seorang Muslim bertanggung jawab yang mempunyai kewajiban untuk berdakwah, maka beliau, Abah M. Saiful Anwar Zuhri Rosyid memulai dakwahnya di lingkungan keluarga sendiri. Dalam dakwahnya di lingkungan keluarga sendiri, beliau tidak punya gambaran atau angan-angan sekalipun untuk memiliki santri. Malah beliau pernah mengatakan, waktu itu sebenarnya beliau sangat “*ummi*” (belum mengetahui Islam secara mendalam) dalam hal agama.

Pendidikan dan pendalaman Agama Islam yang beliau terapkan pada istri dan putra-putri beliau sendiri tersebut bukan berarti tak ada keberanian untuk berdakwah langsung pada masyarakatnya, namun hanya sebagai strategi untuk menguasai medan dakwah saja. Strategi tersebut cukup berhasil, karena pada kenyataannya pengajian yang berlangsung di lingkungan keluarga tersebut diketahui oleh tetangga sekitar hingga warga desa Gendong (+ 2 km arah selatan desa Ketileng) dan menjadikan para tetangga tertarik yang pada akhirnya mengikutkan putra-putrinya untuk mengaji pada Abah.

Pada awalnya beberapa pemuda dari desa Gendong (+ 2 km arah selatan dari Ketileng) yang mendengarnya langsung tertarik dan mengikuti pengajian beliau. Santri Abah yang pertama di antaranya adalah Bukhori, Nur Salimi, Khoiron dan Madrofah. Setelah ikutnya ke empat anak ini, yang mengaji semakin bertambah hingga mencapai 150-an orang. Mereka kebanyakan warga desa Gendong dan Pedurungan. Dengan semakin bertambahnya peserta pengajian tersebut tentu saja dibutuhkan fasilitas dan

sarana pendukung bagi kelancaran kelangsungan pengajian, muncullah prakarsa untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di Ketileng untuk menampung pemuda-pemuda yang haus ilmu itu. Niat tersebut menjadi isu sentral pada rapat baik tingkat RT maupun RW di Ketileng. Namun hanya sebatas pembicaraan yang sulit terealisasi.

Pada tahap selanjutnya, Abah beserta tokoh masyarakat Ketileng membentuk LAM (Lembaga Amalan Muslim) pada tanggal 13 April awal tahun 80-an sebagai wahana dakwah umat Islam di Ketileng. LAM waktu itu tentu saja sangat mengharapkan sebuah masjid sebagai pusat pelaksanaan ibadah bagi umat Islam. Mungkin sudah menjadi suratan, rencana pembangunan masjid yang menjadi idaman warga Ketileng akhirnya menemukan peluang lewat perantara Bapak Hendro.

Bapak Hendro yang pada waktu itu kakinya patah akibat kecelakaan mobil, setelah sembuh lewat perantara “pijatan” Abah yang didampingi Ustadz Sholah, Bapak Nur, dan Bapak Mulyadi, pada akhirnya bersedia mewakafkan sebidang tanah sebagai ungkapan terima kasih untuk dijadikan lahan pendirian Masjid. Maka mulailah proyek pembangunan Masjid yang kemudian hari diberi nama “Al-Maghfur”. Pada masa selanjutnya, Abah merasa kecewa karena masjid tersebut di akta notariskan sebagai yayasan. Bila sebuah yayasan kemudian mendirikan Masjid itu merupakan kewajaran, namun bila Masjid yang kemudian dijadikan sebuah yayasan merupakan sebuah kedholiman.

Dalam mendirikan pondok pesantren tidak sedikit tantangan, cemoohan, hinaan dan rintangan yang beliau hadapi dari warga Ketileng. Dari masalah status tanah yang akan dijadikan kompleks Pondok Pesantren hingga rintangan yang tidak kasat mata berupa gangguan secara metafisika karena menurut penuturan para sesepuh warga, area yang sekarang menjadi kompleks asrama santri merupakan “kerajaan” para *dedemit* desa. Akan tetapi dengan tekad yang pantang menyerah Abah mulai merintis berdirinya pondok pesantren Az-Zuhri. Boleh dikata beliau bermukim di Ketileng ibarat “*kleyang kabur kanginan*”, berjuang sendiri tanpa rekan yang mau menemani. Semua orang, baik secara individu maupun golongan banyak yang menentang maupun

menghalangi langkah Abah yang hendak merintis berdirinya sebuah Pondok Pesantren di Ketileng. Karena segala sesuatunya pasti ada taksis, tokoh-tokoh Kristen, Muhammadiyah, maupun NU masyarakat Ketileng yang menentang bagi beliau dianggap sebagai ujian untuk tetap meneruskan majlis pengajian.

Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang secara geografis terletak di Kelurahan Ketileng, tepatnya di Kelurahan Sendang Mulyo, Kecamatan Tembalang Kodya Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini berjarak kurang lebih 15 km dari Simpang Lima Semarang. Secara geografis letak pondok pesantren ini cukup strategis, mengingat Kelurahan Ketileng ini tergolong sebagai salah satu kelurahan yang sampai di Kodya Semarang.

Pondok Pesantren Az-Zuhri ini didirikan oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, sekaligus pengasuh hingga sekarang ini. Pondok ini berdiri di bawah Yayasan Az-Zuhri dengan Akta Notaris No. 9 tertanggal 11 September 1989. Yayasan tersebut mempunyai tanah sekitar 2 hektar yang terbagi ke dalam tiga lokasi terpisah, yaitu lokasi pertama terletak di Jalan Ketileng Raya 13A, tepatnya untuk santri putra 1 yang terdiri dari bangunan sekolah R.A Az-Zuhri, TPQ, masjid Al-Hidayah, dan koperasi santri. Lokasi kedua, untuk komplek pesantren putra II yang terdiri dari bangunan aula besar, serta bilik-bilik santri yang ada di sebelah selatan Masjid Al-Hidayah. Lokasi ketiga terletak di dekat di rumah Abah Muhammad Saeful Anwar Zuhri Rosyid, yaitu bangunan berlantai dua yang ditempati untuk santri putri.

Beberapa pemikiran-pemikiran Abah, antar lain:³

- a. Menurut Abah, seorang pemimpin harus mempunyai empat kriteria yang merupakan sifat wajib Rasul, meskipun masih jauh dari sifat wajib Rasul, setidaknya seorang pemimpin sudah berupaya untuk mendekatinya. Sifat pemimpin itu antara lain:
 - Shiddiq : jujur
 - Amanah : dapat dipercaya
 - Tabligh : menyampaikan

³Arsip Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang

– Fathonah : cerdas

- b. Dalam hal ikhtiar, Abah berpendapat modal bukanlah hal yang utama. Tapi yang penting adalah punya bekal ilmu dan ketrampilan. Kalau kita bermodal harta kita akan hancur. Sedangkan kalau dengan ilmu maka kita akan dijaga. Sesuai hadits Nabi SAW :

“Kamu menjaga harta dan ilmu menjaga kamu”

- c. Bagi Abah, semua orang layak di hormati apapun latar belakangnya. Beliau dalam ceramahnya pernah mengatakan:⁴

“Mungkin kalian (semua) bisa berkhidmah (mengabdikan, menghormati) pada Abah disebabkan (kalian memandang) Abah adalah (sosok) orang pandai, kaya, ‘alim, ... Tapi ingatlah kalau Abah (waktu itu) mampu berkhidmah pada Dini yang bindeng (berbicara sengau), pada Sukinah si lonthe (pramuria/wts) dengklan (cacat kakinya), dan pada seorang sinden. Mencintai, menghormati, bahkan berkhidmah (mengabdikan) pada orang yang kita pandang ‘diatas’ segalanya dari kita; lebih kaya, lebih tinggi pangkatnya, lebih ‘alim dari kita mungkin adalah suatu kewajaran dan keharusan. Lain halnya bila yang kita hadapi adalah orang yang kita anggap lebih rendah dari kita baik dari strata sosial ekonomi dan kealimannya, masiakah kita bersedia mendekatinya? Masiakah kita sudi mengasihi atau bahkan mau menghormatinya? Hanya dengan landasan mencintai dan membenci karena Allah Ta’Alla saja yang menjadikan seseorang mau mencintai orang cacat, miskin bahkan WTS (Wanita Tuna Susila). Kecintaan terhadap orang yang dianggap ahli maksiat dan banyak dosa, sebut saja wanita tuna susila, preman atau koruptor, bukan berarti kita membenarkan perbuatan mereka, cinta kita sebatas karena mereka hamba Allah Azza Wajalla yang mungkin dengan kehendaknya mereka mendapat hidayah untuk kembali kejalan yang benar”.

- d. Abah berpikir bagaimana orang sukses tanpa dholim. Beliau berpedoman pada filsafat jawa, *“oyo maculi sawahe liyan”*. Apakah arti kesuksesan jika kita berada diatas penderitaan orang lain, maka sia-sialah pekerjaannya.
- e. Dalam kesehariannya Abah menerapkan pola hidup sama rendah menurut beliau, semua orang pasti punya kelebihan. Karena manusia dihadapan

⁴Arsip Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang, 2014.

Allah adalah sama sedangkan yang membedakan adalah takwanya. Sesuai dengan dalil qur'an sebagai berikut:

“Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah adalah ketaqwaannya”

- f. Abah menekankan pentingnya ethos kerja dengan orientasi kerja bukan orientasi hasil. Karena ethos kerja amat mulia. Islam menganjurkan umatnya agar kerja keras. Sesuai hadits Nabi Muhammad SAW:

“Bekerjalah, maka sesungguhnya Allah melihat kerjamu”

Demikian juga sabda Nabi SAW tentang sikap Islam terhadap kerja, seperti :

“Seseorang diantara kamu yang mengambil tali untuk bekerja mencari kayu lebih utama daripada minta-minta kepada orang lain baik mereka mau memberi atau menolaknya”

- g. Dalam hal kemandirian, Abah memberikan keteladanan. Abah tidak pernah minta sumbangan materi semisal dalam hal membangun pondok pesantren. Beliau mempunyai prinsip:

“Mintalah kepada Allah, jangan minta kepada manusia, karena akan hina. Jika tidak dikasih pasti akan kecewa. Sedangkan jika kita minta kepada Allah, dikasih maupun tidak dikasih kita akan mulia dan selalu mengandung hikmah di dalamnya.”

- h. Abah mengharamkan kepada santri hidup bersama orang tua atau mertua dalam satu rumah setelah menikah, agar tidak terjadi campur tangan pihak ketiga dan agar terjadi pendewasaan dalam pembentukan kepribadian.
- i. Mentradisikan berpikir ilmiah dan mengkontekstualkan al-qur'an dalam setiap ceramahnya.
- j. Orang Islam dipertanyakan keIslamannya jika tidak kaya Sesuai hadits Nabi SAW yang berbunyi:

“Hampir-hampir kefakiran adalah dekat dengan kekafiran”.

- k. Tanggapan Abah terhadap musibah nasional.

“Menghadapi musibah dan berbagai bencana, tidak ada upaya lain kecuali umat Islam harus back to basic, kembali kepada fungsi dan peranan masing-masing. Menurut beliau,

pantas Allah menimpakkan bala sebagai peringatan, karena manusia mulai lupa pada Tuhannya, bersamaan itu kemaksiatan merajalela. Beliau juga mengkritik perilaku sejumlah ulama' yang lupa pada tugas utamanya, yaitu menjaga dan memberikan pencerahan kepada umat. Karena ulama' telah keluar dari sarangnya, menangani tugas-tugas diluarbidangnya maka umat menjadi korban. Ulama' kembalilah kepada status dan fungsinya".

Pada Pondok Pesantren Az-Zuhri terdapat dua karakteristik santri yang mengaji, yaitu:⁵

- a. Santri mukim, yaitu santri yang belajar di pesantren sekaligus sekolah dan bekerja di luar pondok, mereka adalah santri mukim yang mengaji sambil belajar atau bekerja, seperti mahasiswa, SMA, SMP, dan santri yang sudah bekerja. Santri mukim yang tinggal di Pondok Pesantren rata-rata berusia 12 sampai 35 tahun, ada yang berpendidikan formal dan sudah bekerja. Jumlah santri sebanyak 100 orang santri, yang terdiri dari 63 santri putra dan 42 santri putri.
- b. Santri kalong, yaitu santri yang hanya aktif dalam forum pengajian. Jumlah santri kalong sangat banyak, mereka berasal dari berbagai daerah di sekitar Semarang, antara lain Ketileng, Pedurungan, Tembalang, Kedungmundu, Ngaliyan, Demak, dan lain sebagainya.

Setiap santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang wajib menaati tata tertib yang berlaku, yaitu:

- a. Taat dan percaya sepenuhnya kepada *Mudir'Aam*, *Asatidz*, dan pembantu-pembantunya.
- b. Mengikuti seluruh kegiatan atau aktivitas yang telah ditetapkan Pondok Pesantren.
- c. Tidak diperkenankan meninggalkan Pondok Pesantren, kecuali ada surat izin dari *Mudir'Aam* atau pembimbing santri yang ditunjuk.
- d. Santri puteri harus dijemput atau diantar oleh orangtua atau wali yang telah diketahui oleh *Mudir'Aam*.

⁵Arsip Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang. 2014.

- e. Tidak diperkenankan merokok atau sejenisnya yang mengakibatkan kerusakan pada anggota tubuh.
- f. Menaati jam malam 21.00 WIB.
- g. Tidak diperkenankan memakai atau menyimpan radio, *tape*, kaset, TV, dan lain sebagainya.
- h. Tidak diperkenankan menyimpan senjata tajam, perhiasan berharga dan sejenisnya.
- i. Menerima dengan ikhlas perbaikan, saran, nasehat, hukuman yang diterima dari *Mudir'Aam*, *Asatidz*, dan pembantu-pembantunya.
- j. Pelanggaran berat (mengambil hak orang lain, berkelahi, pulang tanpa izin, berhubungan dengan lain jenis, seperti pacaran, dan lain sebagainya) akan dikembalikan kepada orangtua tanpa persetujuan sebelumnya, pelanggaran ringan dilakukan tiga kali sidang oleh pengurus dengan hukuman yang sesuai.
- k. Dianjurkan menyimpan uang pada bendaharawan Pondok Pesantren.
- l. Disiplin dan tata tertib yang belum termaktub pada peraturan ini menjadi hak mutlak *Mudir'Aam* Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

Santri yang berada di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang diwajibkan untuk mengikuti berbagai kegiatan yang ada. Tujuan didirikannya pondok pesantren ini secara garis besar adalah sebagai berikut: (i) Mengajarkan ajaran agama Islam kepada para santri, sebagai pegangan dan pedoman hidup santri dan agar dapat diamalkan dalam kehidupan masyarakat; (ii) Mencetak santri yang shaleh tidak hanya dalam bidang agama akan tetapi juga santri yang mampu mengaplikasikan keshalehan sosial. Sehingga lebih tajam terhadap kehidupan sosial masyarakat; (iii) Mendidik para santri menjadi santri yang memiliki akhlakul karimah sesuai dengan akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW; (iv) Mendidik santri-santri yang mampu menebarkan kasih sayang terhadap semua umat; (v) Mendidik santri agar menjadi orang yang memiliki toleransi yang tinggi terhadap semua umat dan; (vi) Mendidik santri menjadi manusia yang memiliki ketajaman hati

dan pikiran, sehingga dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan dengan bijaksana.

Adapun data kegiatan pondok pesantren Az-Zuhri dalam belajar kitab Islam klasik yang dilakukan santri secara rutin tiap hari sebagai berikut:⁶

- a. Sesudah sholat subuh adalah mengkaji kitab “Tafsir Jalalain”.
- b. Ketika waktu Dhuha adalah mengkaji kitab “Irsyad Al- Ibad”.
- c. Sesudah sholat Dhuhur adalah mengkaji kitab “bulugh Al- Marom”.
- d. Sesudah sholat Asyar adalah mengkaji kitab “Fath Al- Mu’in”.
- e. Sesudah sholat Isya’ adalah mengkaji kitab “Durrotul Al- Nasihin”.
- f. Ketika jam 01.30 WIB diadakan “*Mujahadah*” atau Dzikir malam.

Sedangkan kegiatan santri setiap minggunya antara lain setiap malam kamis dilaksanakan pengajian rutin yang didatangi dari santri-santri kalong di lingkungan desa Ketileng sendiri maupun dari berbagai daerah yang ada di kota Semarang yang disampaikan secara bandongan. Sedang kitab yang dikaji adalah tafsir Juz ‘Ammah dan kitab Sullam Safinah. Setiap malam Jum’atnya juga diadakan jamaah Mujahadah yang diadakan setelah sholat Isya’ sampai jam 03.00 WIB. Mujahadah ini juga diikuti oleh santri dari berbagai daerah di kota Semarang. Sedangkan malam Jum’at Kliwon merupakan malam untuk berkumpulnya para jamaah Mujahadah dari luar kota Semarang diantaranya dari kabupaten Semarang, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Jepara, Kabupaten Demak, dan Kabupaten Grobogan. Setiap malam Ahad diadakan latihan Khitobah untuk melatih kemahiran santri dalam berpidato dan bertaushiah didepan jamaah. Hari Minggu pagi, setelah sholat Subuh, para santri berlatih pencak silat sampai pukul 08.00 WIB. Setelah selesai berlatih mereka bekerja bakti membersihkan lingkungan pondok pesantren dan sekitarnya.pada sore harinya santri berlatih rebana.

Sulit dipungkiri bahwa kehadiran Pondok Pesantren Az-Zuhri mempunyai pengaruh positif bagi masyarakat yang melingkupi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Bila Ketileng dulu dikenal sebagai “daerah rawan” kini masyarakat sekitar berdatangan yang berpotensi menambah kemakmuran. Bila

⁶Arsip Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang. 2014.

Ketileng dahulu daerah yang gersang, sekarang tanahnya mulai mampu memberikan kehidupan pada tanaman. Desa Ketileng yang pada mulanya merupakan kawasan yang dipenuhi kegiatan kemusyrikan kini berganti pada semakin maraknya kegiatan-kegiatan yang bernafaskan Islam. Dampak lainnya juga menyentuh aspek perekonomian dan pendidikan masyarakatnya yang semakin menunjukkan peningkatan dengan ditandai semakin bertambahnya lembaga pendidikan formal di sekitar wilayah Ketileng, juga munculnya toserba-toserba yang menyediakan kebutuhan sehari-hari warganya. Fasilitas pelayanan kesehatan juga semakin berkualitas dengan adanya sebuah Rumah Sakit Negeri di kawasan ini.

Kegiatan kerukunan antar umat beragama yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang, diantaranya:⁷

a. Pengajian rutin

Pengajian rutin diselenggarakan pada rabu malam yang merupakan pengajian umum. Pengajian rutin tersebut berusaha untuk menanamkan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama. Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang senantiasa mengajarkan bahwa Islam itu *rohmatallil'alam*, bahwa Islam itu senantiasa memiliki kasih sayang kepada semua umat. Pengajian rutin yang diselenggarakan Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang membahas mengenai sikap pondok pesantren terhadap isu-isu perbedaan-perbedaan pemahaman yang dapat memecah belah persatuan Islam itu sendiri, seperti adanya gerakan-gerakan yang mengatasnamakan Islam, misalnya isu terorisme dan radikalisme.

b. Kegiatan lintas budaya

Kegiatan lintas budaya yang ada pada Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang, seperti halnya dengan melibatkan budayawan-budayawan yang memiliki keyakinan yang berbeda. Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang melalui kegiatan lintas budaya tersebut berusaha agar kerukunan senantiasa terjaga dalam suatu tatanan

⁷ Arsip Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang. 2014.

kehidupan sosial. Contoh kegiatan lintas budaya tersebut yaitu Gendhu-Gendhu Rasa Lintas Budaya dengan tema “ Ageman Kang Beda Nanging Nyawiji”. Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang tidak memandang adanya perbedaan yang ada pada masing-masing individu, namun senantiasa berusaha agar perbedaan tersebut menjadi satu dalam harmonisasi kehidupan.

c. Kegiatan peringatan hari kemerdekaan

Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan untuk meramaikan hari kemerdekaan Republik Indonesia dan tidak membatasi peserta yang ikut meramaikannya. Contoh kegiatan hari kemerdekaan, yaitu perlombaan seperti panjat pinang, pentas seni yang mana pesertanya juga dapat berasal dari warga yang berbeda agama. Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang juga menggelar syukuran hari kemerdekaan melalui ajang perkumpulan antar warga di lingkungan sekitar, tanpa membatasi perbedaan agama.

d. Pertemuan antar warga

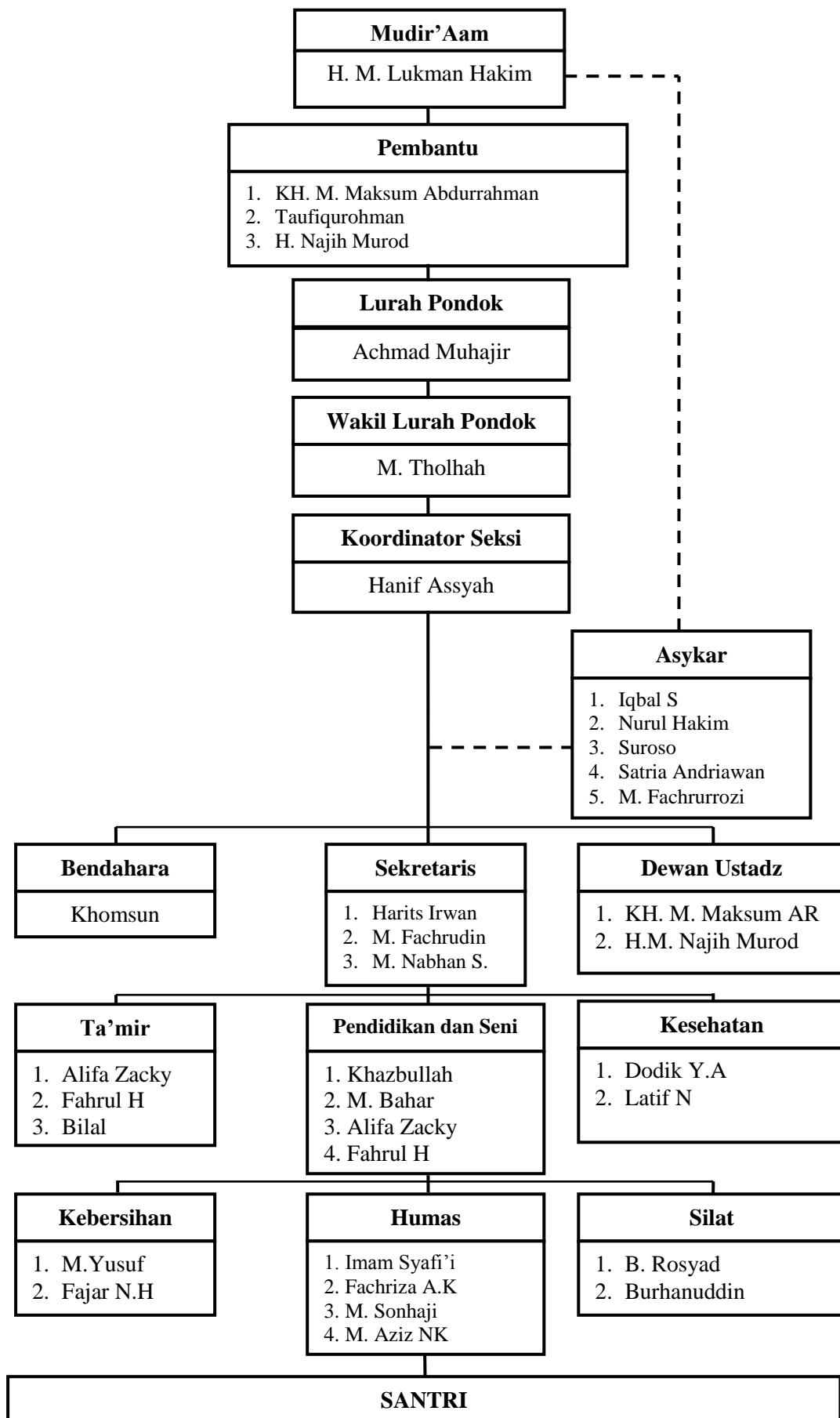
Pertemuan antar warga diwujudkan dalam bentuk kegiatan kerja bakti di lingkungan pondok pesantren. Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang dalam kegiatan tersebut melibatkan warga yang berbeda agama untuk turut serta menjaga kebersihan di lingkungan.

e. Hubungan Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang dengan Pemerintah

Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang dalam setiap kegiatan yang dilakukan, misalkan Peringatan Hari Besar Islam selalu mengundang perwakilan dari pemerintah setempat dengan tujuan agar pemerintah juga mengetahui setiap bentuk kegiatan yang dilakukan tidak menyimpang dari ketentuan pemerintah.

Adapun struktur organisasi pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang dapat dilihat pada gambar berikut ini.⁸

⁸Arsip Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang, 2014



2. Pendidikan di Pondok Pesantren dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama

Agama di Jawa,⁹ berdasarkan pengamatan penulis pada masyarakat pesantren, tampak menjadi faktor utama yang mampu menggairahkan serta menginspirasi kaum ulama untuk merespons tuntutan kultural dan agama. Penggerak utama ini di abad ke-19-20 telah berhasil mengirimkan santri-santri Jawa ke pusat dunia Islam: Mekkah-Madinah dan pada saat pulangnya, telah menjadikan mereka para pemimpin otoritatif yang mampu mencerahkan kehidupan sosial-agama. Transmisi ilmu pengetahuan dalam masyarakat ini dengan demikian lebih menekankan popularitas serta keahlian guru ketimbang lembaga-lembaga pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, memberi hormat secara khusus kepada guru dan melakukan perjalanan dekat maupun jauh untuk mencari ilmu dipahami sebagai praktik-praktik pendidikan yang memiliki pembenaran keagamaan yang sangat kuat. Praktik-praktik ini berada di mana-mana: di tempat terbuka, sampai di madrasah-madrasah dan masjid yang bukan hanya menjadi pusat peribadatan tapi juga ajang transmisi ilmu-ilmu agama.¹⁰

Komunitas pesantren tidak diragukan lagi adalah bagian dari masyarakat Sunni atau Ahl as- Sunnah wa-Jamaah (Aswaja) yang bisa didefinisikan sebagai mayoritas Muslim yang menerima otoritas Sunnah Rasul dan seluruh generasi pertama (sahabat) serta keabsahan sejarah komunitas Muslim. Fahaman Sunni dalam konteks ini ditandai dengan kecenderungan orang menggunakan Qur'an Sunnah Nabi sebagai sumber utama untuk menyelesaikan debat ideologis serta untuk membimbing kehidupan mereka, bukan sebaliknya menggunakan logika yang bisa mengalahkan otoritas sunnah seperti yang dilakukan kaum Mu'tzilah, atau melakukan pertumpahan darah sebagaimana

⁹Agama sebagai kekuatan pendobrak di sini, meminjam cara pandang Durkheim, adalah sebuah agama sistem keimanan yang menyatukan serta praktikpraktik yang berhubungan dengan hal-hal yang suci. Ia adalah moral tunggal masyarakat bagi mereka pemeluk agama. Lihat, Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Lives* (New York: The Free Press, 1965), hlm. 62.

¹⁰Abdurrahman Mas'ud, *"The Pesantren Architects and Their Socio-Religious Teachings"* (Disertasi UCLA, 1997), hlm. 125.

tercermin dalam gerakan kaum Khawarij dalam sejarah Islam klasik untuk meraih tujuan.

Masyarakat Sunni termasuk komunitas pesantren, pada umumnya bebas dari fundamentalisme dan terorisme. Jamaah keagamaan mereka biasanya memiliki ciri: (1) tidak melawan penguasa atau pemerintah yang ada; (2) kekakuan atau rigiditas dalam menegakkan kesatuan vis-a-vis disintegrasi dan chaos; (3) teguh dan kokoh menegakkan konsep jama'ah, mayoritas, dengan supremasi Sunni, dan layak dinamai Ahlussunnah wal Jama'ah; (4) tawassuth, tengah-tengah antara dua kutub dan antara dua ekstrem politik-teologis: Khawarij dan Shi'ah; (5) menampilkan diri sebagai "suatu komunitas normatif"; kokoh dan teguh menegakkan prinsip-prinsip kebebasan spiritual dan memenuhi serta melaksanakan standar etik syari'ah.¹¹ Didasarkan pada kode etik tersebut, tidak dapat dipahami bahwa komunitas ini terinspirasi oleh agama mereka untuk melakukan yang terlarang atau terorisme terhadap orang lain. Pesantren-pesantren di Indonesia adalah kubu dan benteng utama Sunni, suatu institusionalisasi yang penuh kedamaian.

Suatu studi lapangan menarik telah dilakukan oleh Ron Lukens-Bull (1997), yang memperlihatkan bahwa masyarakat pesantren telah memahat dan mengukir semacam identitas. Mereka menolak dua hal, yaitu: penganutan buta terhadap pengikut paham Ataturk dan penolakan buta terhadap pengikut paham Khomaeni, yang semua itu merupakan penolakan paham Barat dan Modern. Mereka berhati-hati terhadap globalisasi dan beberapa kecenderungan yang McWorldian; sekalipun demikian, mereka aktif mengisinya, yaitu melalui jihad yang damai dalam pendidikan pesantren. Cukuplah untuk mengatakan asalkan arus utama Islam (semacam NU, Muhammadiyah: pesantren-pesantren besar) tidak mendukung radikalisme atau pemahaman apa pun yang terkait dengan kekerasan.

Mereka yang memprovokasi teologi teror tidak akan berhasil di negara kepulauan dengan mayoritas Muslim ini. Ada benang merah tentang hakikat

¹¹Abd. Rahman Mas'ud, "*Sunnism in the Eyes of Modern Scholars*" (Paper Historiografi Islam UCLA, 1993).

dan watak dasar pesantren baik sebagai lembaga pendidikan maupun sebagai entitas sosiokultural politik. Tanpa bertujuan mereduksi peran-peran pesantren dalam segala dimensinya, di bawah ini adalah refleksi pesantren sebagai sebuah budaya yang unik, yang lebih mendekati ke ideologi perdamaian dari kekerasan dan permusuhan. Karakteristik utama budaya pesantren di antaranya adalah:

a. Modeling

Modeling di dalam ajaran Islam bisa diidentikkan dengan *uswatun hasanah* atau *sunnah hasanah* yakni contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti dalam komunitas ini. Tidak menyimpang dari ajaran dasar Islam, modeling dalam dunia pesantren agaknya lebih diartikan sebagai *tasyabbuh*, proses identifikasi diri pada seorang tokoh, sang 'alim:

"Modeling remains a very significant concept in the leaderdisciple close relations of the pesantren community. The teaching of "watashabbahu in lam takunu mithlahum innattashabbuha birrijali falla-hu", (go emulate a role model unless you resemble him, because the act of modeling is an absolute victory has been largely socialized).¹²

Jika dalam dunia Islam, Rasulullah adalah pemimpin dan panutan sentral yang tidak perlu diragukan lagi, dalam masyarakat santri Jawa kepemimpinan Rasulullah diterjemahkan dan diteruskan oleh para Walisanga yang dikemudian hari sampai kini menjadikan mereka sebagai kiblat kedua setelah Nabi. Telah dimaklumi bersama bahwa Masjid Demak yang diresmikan oleh Sunan Kalijaga pada tanggal 1 Zul Qa`dah 1428, pada umumnya disepakati sebagai masjid pertama di tanah Jawa dan dibangun sebelum Kerajaan Demak berdiri. Upaya mendahulukan pendirian Masjid sebelum Negara Demak pada hakikatnya sama dengan upaya Nabi mendirikan Masjid Quba di Madinah sebelum kota suci ini dijadikan negara bagi seluruh penduduknya yang plural. Bagi umat Islam, Masjid adalah lambang dan perwujudan akhirat yang statusnya tentu lebih mulia dari

¹²Abdurrahman Masud, *"The Pesantren Architects and Their Socio-Religious Teachings"* (Disertasi UCLA, 1997), hlm. 258.

kegemerlapan duniawi dalam berbagai macam daya pikatnya. Dengan analogi ini, bisa dipahami bila sebagian besar 'ulama Jawa membenarkan apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan pendirian masjidnya sebagai bagian dari pelaksanaan Sunnah Nabi: yakni sebuah *modeling par excellence*. Dalam hal ini, yang termasuk modeling adalah tradisi *amar ma'ruf nahi munkar* di dunia pesantren. Dalam dunia pesantren, da'wah Islamiyyah atau amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya diimplementasikan dalam kata tapi juga dengan tingkah laku, aksi atau da'wah bil hal. Dalam hal ini, dunia pesantren telah memainkan peran Islamisasinya dalam bidang pendidikan, budaya, sosioekonomik, serta transformasi. Potensi besar dunia pesantren untuk memberdayakan umat masyarakat dengan demikian telah melahirkan kesempatan-kesempatan baru, dan dalam waktu yang sama memperkokoh posisi pesantren sebagai lembaga mandiri, tidak tergantung pada pihak luar termasuk pada pemerintah. Secara moral, pesantren adalah milik masyarakat di bawah kepemimpinan otoritas kiai yang sekaligus menjadi model, uswatun hasanah, serta rujukan etika sosio-politik.

Di sini, yang perlu ditegaskan adalah bahwa modeling mengikuti seorang tokoh pemimpin merupakan bagian penting dalam filsafat Jawa. Walisanga yang menjadi kiblat kaum santri tentu berkiblat pada guru besar dan pemimpin Muslimin, Nabi Muhammad saw. Kekuatan modeling didukung dan sejalan dengan *value system* Jawa yang mementingkan paternalism dan *patronclient relation* yang sudah mengakar dalam budaya masyarakat Jawa. Walisanga selalu loyal pada misinya sebagai penerus Nabi yang terlibat secara fisik dalam rekayasa sosial. Misi utama mereka adalah menerangkan, memperjelas, dan memecahkan persoalan masyarakat, dan memberi model ideal bagi kehidupan sosial agama masyarakat. Model Walisanga yang diikuti para 'ulama di kemudian hari telah menunjukkan integrasi antara pemimpin agama dan masyarakat yang membawa mereka pada kepemimpinan protektif dan efektif. *Approach* dan *wisdom* Walisanga kini terlembagakan dalam esensi budaya pesantren dengan kesinambungan ideologis dan kesejarahannya.

Kesinambungan ini tercermin dalam hubungan filosofis dan keagamaan antara taqlid dan modeling bagi masyarakat santri. Melalui konsep terakhir inilah keagungan Muhammad saw serta kharisma Walisanga, yang dipersonifikasikan oleh para auliya dan kiai, telah terjunjung tinggi dari masa ke masa. Bahwa pendidikan Islam Walisanga ditujukan pada massa bisa dilihat pada rekayasa mereka terhadap pendirian pesantren. Pendidikan yang merakyat ini tidak diragukan lagi adalah induk pendidikan Islam di Indonesia atau *the mother of Muslim educational institution*.

Pendekatan pendidikan Walisanga dewasa ini telah tersosialisasi secara lugas dalam komunitas ini seperti kesalehan sebagai cara hidup kaum santri, serta pemahaman dan pengarifan terhadap budaya lokal. Meskipun demikian, pendidikan Islam Walisanga juga ditujukan pada penguasa. Keberhasilan Walisanga terhadap pendekatan yang terakhir ini biasanya terungkap dalam istilah populer "Sabdo Pandito Ratu" yang berarti menyatunya pemimpin agama dan pemimpin negara. Dengan kata lain, dikotomi atau gap antara ulama dan raja tidak mendapatkan tempat dalam ajaran dasar Walisanga. Hal ini sesuai dengan watak dasar agama tauhid ini yang tidak memberi ruang pada sekularisme. Ajaran ini adalah warisan Sunan Kalijaga, sebagai *grand designer* yang telah mewariskan sistem Kabupaten di Jawa tipikal dengan komponen-komponen kabupaten, alun-alun, dan masjid agung. Ajaran ini di kemudian hari dipopulerkan oleh Sultan Agung. Menarik untuk dijadikan renungan sejarah bahwa barangkali masjid-masjid "agung" di Jawa saat ini, adalah bentuk modeling yang tidak disadari atas historisitas peninggalan Sultan Agung.

Hubungannya bukan sekadar terdapat pada nama "agung" yang telah menyejarah dan melegenda, melainkan juga pada substansi dan format al-madinah al-fadilah ini. Seperti disinggung di atas, pendidikan Walisanga mudah dipahami dan dilaksanakan. Hal ini selaras dengan ajaran Nabi " *wa khaatibinnas 'ala qodri 'uqulihim*." Pola pendidikan ini terlihat dalam rumusan naskah Islam Jawa klasik "*arep atatakana elmu, sakadare den*

lampahaken" (Carilah ilmu yang bisa engkau praktikan, terapkan).¹³ Pendekatan ini pula yang mengantarkan dasar ajaran Islam melalui media wayang yang begitu merakyat. Ajaran rukun Islam dengan demikian bisa ditemukan dalam cerita perwayangan, misalnya syahadatain dipersonifikasikan sebagai tokoh puntadewa, tokoh tertua di antara Pandawa dalam kisah Mahabarata. Puntadewa (syahadatain) digambarkan sebagai raja adil yang tulus ikhlas bekerja untuk kesejahteraan rakyat, yakni pemimpin yang konsisten kata dan perbuatannya. Tingkah laku yang tidak munafik ini adalah refleksi tindakan dan ucapan kaum beriman atau "*lips of faith* " Ajaran Islam yang diperagakan melalui media wayang merupakan model yang mudah dicontoh. Model dunia pesantren memang tidak terbatas pada satu dimensi kehidupan. Hal ini sekaligus memberi indikasi bahwa masyarakat ini senantiasa membutuhkan model kepemimpinan yang ideal dalam segala bentuk dan zaman.

b. *Cultural Maintenance*

Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Sikap ini tidak lain merupakan konsekuensi logis dari modeling. Dalam hal ini, sangat disayangkan bahwa hampir belum ada ilmuwan yang memusatkan perhatian pada dua aspek ini secara proporsional. Konsepsi ini bahkan sering disalahpahami oleh para sarjana Barat seperti penghampiran mereka yang lebih memusatkan perhatian pada sinkretisme Islam atau juga studi yang lebih menekankan wajah Hindu-Buddha sebagai induk budaya Jawa, sementara Islam dipandang sebagai anak budaya. Dengan kata lain, meskipun Islamisasi telah berlangsung di sini sejak abad ke-14, Islam masih dipandang sebagai baju atau kulit luar budaya Jawa. Kesalahan ini sering disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam memahami teks-teks standar Islam Sunni. Hal ini bisa dimaklumi karena sebagian besar mereka

¹³GWJ Drewes, *An Early Javanese Code of Muslim Ethics* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1978), hal. 19.

yang mempelajari Islam Jawa hanya dilengkapi dengan ilmu-ilmu sosial khususnya antropologi.

Dengan kata lain, mereka tidak memiliki disiplin ilmu Islamic Studies. Mereka yang banyak belajar kajian keislaman seperti Prof AH. John dan Markwood Ward akan menghasilkan kesimpulan lebih apresiatif terhadap dinamika budaya Islam Jawa. Sekali lagi Walisanga dan para kiai Jawa adalah *agent of social change* melalui pendekatan kultural, bukan politik struktural apalagi kekerasan. Istilah Islam kultural yang selama ini ditujukan pada pendekatan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, sesungguhnya secara substansial tidak berbeda dengan pendekatan Walisanga dan 'ulama-'ulama terdahulu. Apa yang terjadi bukanlah intervensi melainkan akulturasi dan *peaceful coexistence*. Ide *cultural maintenance* juga mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren. Subyek yang diajarkan di lembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang kiai sebagai guru utama atau irsyadu ustazin¹¹ adalah kitab klasik atau kitab kuning, diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus menunjukkan kemampuan kepemimpinan kiai. Isi pengajaran kitab kuning menawarkan kesinambungan tradisi yang benar, al-qadim al-salih, yang mempertahankan ilmu-ilmu agama dari sejak periode klasik dan pertengahan. Memenuhi fungsi edukatif, materi yang diajarkan di pesantren bukan hanya memberi akses pada santri rujukan kehidupan keemasan warisan peradaban Islam. Meminjam istilah al-Zarnuji dengan kitabnya *Ta'lim wal Muta'allim* yang demikian populer di seluruh pesantren Jawa.

Masa lalu, tapi juga menunjukkan peran masa depan secara konkret, yakni *to live a Javanese Muslim life*: cara hidup yang mendambakan damai, harmoni dengan masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. Karena *konsepsi cultural maintenance* pula, dunia pesantren selalu tegar menghadapi hegemoni dari luar. Sejarah menunjukkan bahwa saat penjajah semakin menindas, saat itu pula perlawanan kaum santri semakin keras: *It is noteworthy that the more oppression the colonists offered the more repellent*

*movement the pesantren community reacted.*¹⁴ Penolakan Sultan Agung dan Diponegoro terhadap kecongkakan Belanda, ketegaran para kyai di masa penjajahan, serta kehati-hatian para pemimpin Islam berlatar belakang pesantren dalam menyikapi kebijaksanaan penguasa yang dirasakan tidak bijaksana atau sistem yang *established* sehingga menempatkan mereka sebagai kelompok "oposan". Adalah bentuk-bentuk cultural resistance dari dulu hingga sekarang. Dalam konteks ini bisa dipahami jika pesantren-pesantren tua dan besar selalu dihubungkan dengan kekayaan mereka yang berupa kesinambungan ideologis dan historis, serta mempertahankan budaya lokal: *a historical and ideological continuum with its cultural resistance*. Denominasi keagamaan dunia pesantren yang Syafi'i-Asyari-Ghazalian-Oriented terbukti sangat mendukung terhadap pengembangan dan pelaksanaan konsep cultural resistance ini. Menarik diamati bahwa kaum santri tidak pernah menyebut Syafi'i dan Ghazali terlepas dari kata "Imam" di depan dua nama itu. Bukankah ini tradisi unik dunia pesantren yang tidak dijumpai di negara-negara Islam lain. Modeling terhadap dua tokoh ini dan *cultural maintenance* dalam bentuk kesinambungan kesejarahan adalah dua konsep yang telah menyatu dalam ilustrasi terakhir ini.

c. Budaya Keilmuan yang Tinggi

Dunia pesantren senantiasa identik dengan dunia ilmu. Definisi pesantren itu sendiri selalu mengacu pada proses pembelajaran dengan komponen-komponen pendidikan yang mencakup pendidik, santri, murid, serta fasilitas tempat belajar mengajar. Rujukan ideal keilmuan dunia pesantren cukup komprehensif yang meliputi inti ajaran dasar Islam itu sendiri yang bersumber dari al-Qur'an Hadis, tokoh-tokoh ideal zaman klasik seperti Imam Bukhari, serta tradisi lisan yang berkembang senantiasa mengagungkan tokoh-tokoh ulama Jawa yang agung seperti Nawawi al-Bantani (meninggal 1897 M), Mahfudz al-Tirmizi (meninggal 1917 M), dan

¹⁴Abdurrahman Masud, "The Pesantren Architects and Their Socio-Religious Teachings" (Disertasi UCLA, 1997), hlm. 259.

lain-lain. Ayat al-Qur'an pertama kali yang diwahyukan adalah surat iqra' yang menyerukan signifikansi baca dan belajar bagi kaum beriman. Menjadi Muslim berarti menjadi santri, menjadi santri berarti tidak boleh lepas dari kegiatan belajar 24 jam di lembaga pendidikan pesantren. Status santri, bagi komunitas ini, dengan demikian selalu lebih mulia dibanding dengan status non-santri. Rujukannya jelas ayat al- Qur'an yang menjanjikan status mulia dan khusus bagi kaum beriman dan berilmu.¹⁵ Pendidikan sehari semalam penuh dalam dunia pesantren dengan batas waktu yang relatif, serta hubungan guru-murid yang tidak pernah putus adalah implementasi dari ajaran Nabi yang menekankan keharusan mencari ilmu dari bayi sampai mati, *minal mahdi ilallahdi*. Singkatnya ajaran dasar Islam adalah landasan ideologis kaum santri untuk menekuni agamanya sebagai ilmu dan petunjuk yang bermanfaat di dunia dan akhirat:

*The supreme value of religious knowledge and its transmission in Islam was thus never questioned. The Prophet guaranteed that those who were on the way to pursue knowledge would be much facilitated by God on the route to paradise.*¹⁶

*Muhammad's disciples had successfully transformed and implemented his teaching about the great spirit of seeking knowledge. This religious motivation was also found as well in the tradition of rihlah. A major tradition which is called al-rihlah fi talab al-'ilm, "travel for seeking knowledge", was the evidence of such extensive curiosity among religious scholars.*¹⁷

Jika dalam zaman keemasan Islam tradisi al-rihlah fi talab al'ilm demikian luar biasa sebagaimana yang tercermin dalam perjalanan intelektual Imam Bukhari sejarah telah membuktikan bahwa tradisi yang sama juga berkembang sepanjang masa dalam masyarakat santri hingga dikenal istilah wandering santris atau santri-santri kelana. Tradisi rihlah ini pula yang telah mengantarkan dua tokoh utama pesantren: Al-Bantani dan Al-Tirmizi, mengembara sepanjang hidupnya dan menjadi guru besar di

¹⁵Al-Qur'an, 58:11.

¹⁶Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* (Cairo: Dar al'tisam, 1983), hal. 33.

¹⁷Abdurrahman Masud, *"The Pesantren Architects and Their Socio-Religious Teachings"* (Disertasi UCLA, 1997), hlm. 257.

Mekkah dan Madinah. Fenomena dua master intelektual dunia pesantren ini membuktikan bahwa ilmu agama tidak hanya milik dunia Timur Tengah, dan bahwa ilmuwan berlatar belakang sosiokultural pesantren mampu menandingi 'ulama-'ulama mancanegara baik dalam kegiatan tulis-menulis berbahasa Arab maupun dalam kegiatan akademik pengajaran di pusat dunia Islam.

Dewasa ini makna penting keilmuan dunia pesantren agaknya tidak bergeser. Prof. Dr. Dawam Rahardjo menaruh kepercayaan besar terhadap alumni-alumni pesantren yang memperoleh pendidikan di dunia Barat dan bekerja di berbagai sektor dan kantor swasta dan pemerintah. Merujuk pada dinamika keilmuan pesantren, istilah "konservatif" yang dialamatkan pada pesantren selama ini perlu ditinjau kembali. "Konservatif" pada umumnya identik dengan statis, jumud, serta implikasi-implikasi fatalis lainnya. Lebih dari itu "konservatif" adalah kata impor dari kamus Yahudi dan Nasrani. Dengan demikian tradisionalitas pesantren selayaknya ditujukan pada satu tradisi luhur dalam berbagai hal, termasuk tradisi intelektual pesantren yang belum pernah terhenti sampai sekarang:

"Traditional" is not necessarily intellectually conservative, as has been proven by the steadfast tradition of the Islamic quest, namely the santri thirst for knowledge. The function of Islamic teaching at the hands of the 'ulama' shows that the intellectual dynamism in the community remained in essence, uninterrupted, throughout the centuries".¹⁸

Secara institusional, baik pesantren bercorak tradisional maupun yang radikal, sepakat bahwa terorisme bukan berasal dari pesantren. Namun dari sisi pemahaman keagamaan, cara pandang dan respons terhadap terorisme, masing-masing berbeda. Cara pandang pesantren bercorak tradisional terhadap teks-teks keagamaan dipahami secara substansial dan kontekstual. Cara pandang pesantren tradisional lebih mengedepankan nilai-nilai Islam yang humanis sehingga membentuk karakteristik santri yang akomodatif, moderat, dan toleran. Pesantren tradisional cenderung adaptif

¹⁸Abdurrahman Mas'ud, *ibid.*, hlm. 61.

dengan tradisi, memiliki komitmen kuat untuk menghadirkan Islam sebagai ajaran sekaligus praktek keagamaan dan hasil tindakan keagamaan yang mengajarkan kasih sayang. Masyarakat dan komunitas pesantren di Jawa Tengah sepakat bahwa tindakan teror dengan bunuh diri sebagai tindakan yang menodai agama. Pemahaman agama berbuntut tindakan ini merupakan buah pemahaman keagamaan yang keliru, sempit, dan tidak sesuai dengan semangat Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

Pemahaman keagamaan dan sikap keberagamaan yang moderat tidak lepas dari landasan teologi sunni. Pesantren tradisional di Jawa Tengah adalah pemegang dan penyebar paham sunni sekaligus melestarikan model dakwah Walisongo. Para wali merupakan sosok ideal muslim nusantara yang mampu menyebarkan Islam secara damai. Sedangkan pesantren yang radikal menafsirkan teks-teks keagamaan secara skripturalis formalistik tekstualis. Muatan kurikulum yang diajarkan di pesantren cenderung menanamkan semangat radikal. Namun pihak pesantren berkeyakinan bahwa kurikulum tersebut tidak menjadikan santrinya bersikap radikal. Mereka hanya menginginkan santri yang mempunyai *ghirah* keislaman yang kuat, khususnya dalam *amar ma'ruf nahi munkar*. Respons mereka terhadap terorisme bukan dipahami sebagai 'kejahatan'. Di satu sisi mereka memang tidak menyetujui tindakan teror dengan bunuh diri. Namun mereka memahami bahwa tindakan teror adalah buah dari teror. Mereka memperjuangkan hak-hak kaum muslim yang dizalimi. Target dan tujuan mereka jelas. Pondok yang dinilai radikal sangat menghargai semangat dan perjuangan para pelaku teror. Inilah semangat perjuangan Islam sejati, meskipun cara-cara mereka salah. Penghargaan kepada pelaku teror paling tidak ditunjukkan dengan kesediaan Abu Bakar Baasyir mensalati jenazah teroris.

Kategorisasi respons di atas, bukannya pemisahan yang kedap air. Mengingat terdapat juga tokoh pesantren bercorak tradisional (baca: NU) yang memahami tindakan teror sebagai pelaksanaan *asyiddau alal kuffar*. Namun, cara yang digunakan para teroris tetap dinilai salah. Sikap terhadap

orang kafir memang sudah selayaknya tegas, namun tidak harus dengan cara kekerasan. Sikap keberagamaan yang humanis, moderat, dan toleran di satu sisi dan sikap radikal di sisi lain tidak lepas dari pembacaan kepada teks-teks keagamaan. Menurut Abu Hapsin, model penafsiran terhadap teks-teks keagamaan mempengaruhi individu yang menafsiri. Penafsiran skripturalis cenderung menumbuhkan fundamentalisme agama, sikap yang kaku, hitam putih, dan salah benar. Sedangkan penafsiran agama secara substansial akan menumbuhkan sikap yang moderat dan humanis. Seharusnya Islam dipahami secara kontekstual di mana lahirnya teks keagamaan tidak lahir dari ruang hampa.

Penafsiran terhadap teks inilah yang kemudian melahirkan justifikasi ideologis, yakni semacam kredo pembenaran pihaknya dan sekaligus penyalahan terhadap pihak lain. Dari sini lalu muncul watak naluriah, yakni kecurigaan, tuduhan, klaim dan labeling. Jika bukan karena alasan memperebutkan sumber-sumber kehidupan yang bercorak duniawi, bisa juga karena klaim-klaim kebenaran keagamaan yang bercorak ukhrawi, sehingga konflik bahkan tindakan-tindakan “anarkhis” bisa diacukan atas nama agama oleh para pelakunya.

Istilah “bunuh diri” yang disandangkan kepada mereka yang ikut mati bersama bom yang diledakkannya, adalah istilah yang diberikan “pihak luar” (*from the outsider's looking*), sementara mereka sendiri (pihak dalam; *the insider's looking*) menyebut sebagai *jihad fi sabilillah*. Ungkapan perasaan yang dinyatakan dalam konsep “*jihad fi sabilillah*” merupakan wujud dari dorongan *substantive*, bukan *instrumental*. Jika dorongan *instrumental* bersifat duniawi, seperti materi (kekayaan), kekuasaan yang ditawarkan, dan peluang-peluang yang menyenangkan secara duniawi, sebaliknya, dorongan *substantive* bersifat akhirati menurut tafsir mereka.¹⁹

Memang harus diakui, terjadinya aksi terorisme yang melibatkan sejumlah alumni pesantren sedikit banyak membuat *image* pesantren sempat negatif. Pesantren dinilai sebagai pemasok ajaran agama yang radikal.

¹⁹Thohir, Mudjahirin. "Agama dan Simbol". 2009. hlm. 3.

Padahal sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren mengajarkan materi agama dan mempraktikkannya untuk mencetak generasi shaleh yang memahami agama. Karenanya, tidak mengherankan jika kehidupan pesantren merupakan salah satu potret kehidupan kelompok masyarakat agamis yang penuh kedamaian. Nilai-nilai kedamaian yang ada di pesantren ini merupakan perwujudan Islam yang *rahmatan lil alamin*.

²⁰Islam sebagai *rahmatan lil alamin* merupakan pijakan *peace culture*, sebagai “rumah kedamaian”, namun hal ini tidaklah mudah. Dalam ranah ilmu sosial misalnya, konsep budaya damai seringkali diacu dan mengacu pada teori-teori fungsional yang ketika mengambil sasaran masyarakat sebagai kajian teoritiknya, dibayangkan bahwa individu-individu sebagai warga masyarakat (dalam arti sempit maupun arti luas) itu, berbagi peran dan tugas secara fungsional menurut kadar kemampuannya masing-masing guna mencapai tujuan bersama. Kondisi seperti ini sangat mulia karena inspirasi lahirnya teori itu bisa jadi bersumber dari ajaran agama. Tetapi dalam fakta sosial, pembayangan seperti itu menjadi bercorak sangat nisbi dan fluktuatif. Sama nisbinya dengan ajaran agama dalam satu sisi, dan praktik atau tindakan orang beragama dalam sisi lain. Agama mendamaikan, tetapi perang bisa terjadi oleh sebab orang beragama atau berbeda agama.

Di sinilah letak perbedaan pensikapan keberagamaan sebagaimana konsep radikalisme *versus* moderatisme ketika agama dibawa masuk ke dalam realitas sosial. Karena itu, realitas sosial terasa lebih riil dikaji ketika dilihat dari teori konflik. Inti dari teori konflik ialah bahwa dalam kesatuan kehidupan manapun, selalu ada kebutuhan-kebutuhan memperebutkan sumber daya alam, memperebutkan peluang maupun keinginan yang berkait dengan kekuasaan, ekonomi, sosial, dan seterusnya yang terbatas yang tidak dapat terbagi habis kepada anggota-anggota kelompok itu. Upaya untuk memperebutkan itu memunculkan ketegangan. Kalau ketegangan-ketegangan itu tidak mendapat penyelesaian, maka yang muncul adalah

²⁰*Ibid.*, hlm. 64.

kompetisi-kompetisi. Kalau dalam kompetisi itu tidak ada aturan main yang jelas dan adil, maka akan mudah memunculkan konflik. Dari sini lalu muncul faksi-faksi.

Dalam konteks inilah, radikalisme agama merupakan salah satu faksi dalam komunitas masyarakat. Realitas inilah yang kemudian dinilai sebagai pemicu aksi teror bom bunuh diri. Dalam hal inilah kemudian perlu ditelisik lebih jauh penyebab penyebaran radikalisme agama dan perlu diupayakan untuk membendungnya. Di sinilah peran pesantren sangat vital. Adapun peran pesantren dalam meminimalisir dan mengubah radikalisme agama adalah:

- a. Perlunya mensosialisasikan pemahaman keagamaan yang moderat sebagai upaya *counter culture* terhadap budaya kekerasan atau cara pandang yang mentolelir kekerasan.
- b. Pengajaran agama yang humanis bagi kaum muda non pesantren dan masyarakat luas pada umumnya. Sejumlah tulisan dan buku kaum fundamentalis banyak menjadi bahan bacaan kaum intelektual muda non santri pesantren atau masyarakat dalam mempelajari Islam. Sementara referensi dari dunia pesantren yang menawarkan Islam humanis kurang proporsional.
- c. Menyiapkan kader pesantren yang menjadi agen perubahan, untuk mengkonstruksi masyarakat yang beragama secara humanis dan mampu mengembangkan budaya damai di masyarakat.
- d. Mengupayakan dialog antara pesantren yang dinilai radikal dan pesantren yang bercorak tradisional. Dialog dilakukan tanpa pretensi menghakimi, tetapi dengan menggunakan pendekatan empati. Dengan cara ini, maka bisa memahami apa yang menjadi pilihan antar kelompok. Dari sinilah antar kelompok akan merasa ‘saling masuk’ dalam wilayah patner dialognya. Dalam bahasa metodologi, cara demikian disebut fenomenologis, dan secara antropologis disebut dengan pandangan atau perspektif emic (*to see from the inside looking*). Dengan demikian, antarkelompok jika memandang kelompok lain ‘menyimpang’, maka

harus disadarkan (bukan dikalahkan) lewat bahasa agama, bahwa “ada yang salah dalam menerapkan ajaran agama”.

- e. Dalam rangka mengembangkan budaya damai, pondok pesantren perlu meningkatkan jaringan kerjasama antarpondok pesantren. Jaringan kerjasama dapat dilakukan melalui wadah yang sudah ada misalnya Rabitah Ma’ahid Islamiyah (RMI) maupun membentuk wadah lainnya yang memungkinkan terjalinnya kerjasama antar lembaga asosiasi pondok pesantren, antar pengasuh pondok pesantren, antar santri dan alumni dan antar program/kegiatan pondok pesantren. Untuk memudahkan koordinasi maka diperlukan sekretariat dan koordinator zona di mana pesantren di wilayah Jateng bisa dibagi dalam tiga zona.

Adapun bentuk kerjasama di bidang program atau kegiatan kerjasama di antaranya adalah sarasehan/ diskusi rutin, kemah santri baik di wilayah binaan (zona) maupun secara regional, pembuatan jaringan internet dan pengelolaan multimedia (ponpes *online*), serta revitalisasi forum ulama dan tokoh-tokoh agama di semua tingkatan. Untuk menunjang kerjasama program/kegiatan, sangat diperlukan adanya pelatihan, penelitian dan pengembangan yang relevan. Di bidang pelatihan perlu dilakukan pelatihan ketrampilan intensif yang relevan sesuai kebutuhan, pelatihan kewirausahaan dan manajemen pemasaran, serta pelatihan manajemen kepemimpinan terpadu. Adapun di bidang penelitian dan pengembangan, perlu melakukan inventarisasi potensi pondok pesantren di Jateng. Di samping itu, diperlukan usaha ekonomi produktif, koperasi, dan pengembangan jaringan pemasaran produk lokal/pondok pesantren; dan pengembangan energi alternatif nonmigas. Apa yang dilakukan Direktorat Pendidikan Diniyyah dan Pondok Pesantren dengan menggelar pekan olahraga santri maupun kemah santri menjadi salah satu bentuk ikhtiar penguatan jejaring pesantren. Di sinilah diperlukan arahan dan fasilitasi dari pemerintah, di samping juga bantuan dana dan sarana prasarana.

Secara garis besar pokok-pokok pikiran pondok pesantren dalam menanggapi dan menanggulangi maraknya radikalisme agama, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pemahaman terhadap ajaran Islam bagi individu maupun kelompok dalam *in group* (komunitas agama) memiliki peran penting dalam mengejawantahkan kehidupan harmonis individu di masyarakat baik pada tataran regional, nasional maupun internasional. Pemahaman keberagaman tersebut adalah hasil konstruksi pada proses internalisasi terhadap teks dan landasan teologi masing-masing aliran dalam Islam.
- b. Mekanisme pengejawantahan diri agama dalam praktik tindakan kekerasan atau perdamaian (agama) adalah sebagai berikut:
 - 1) Fungsi ideologis; tatanan sosial yang dikehendaki Tuhan mengatur hubungan antar kelompok sosial sehingga dapat dijadikan sebagai pembenaran hubungan timpang.
 - 2) Identitas diri; agama menjadi identitas diri dan kelompok memberi tanggapan balik baik atas ancaman diidentikkan dengan uswatun hasanah atau sunnah hasanah yakni contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti dalam komunitas ini. Kedua; *Cultural maintenance*, yaitu mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. *Ketiga; Budaya keilmuan yang tinggi*, artinya dunia pesantren senantiasa identik dengan dunia ilmu.
 - 3) Dasar legitimasi; agama menjadi dasar bagi legitimasi atau delegitimasi ketimpangan hubungan sosial.
 - 4) Model perilaku; perilaku kekerasan orangtua akan menjadi model untuk ditiru oleh anaknya.
- c. Syiar agama melalui jalur pesantren memilih jalur infiltrasi nilai-nilai Islam kedalam budaya sehingga dapat tercipta kehidupan damai. Islam dalam posisi ini tidak tercerabut dari akar budaya ke-Indonesiaan.
- d. Penegakan amar ma'ruf nahi munkar dalam Islam seharusnya dilakukan dengan damai di atas prinsip hikmah, *mau'izhah hasanah* dan *mujadalah*

billati hiya ahsan. Tindakan radikalisme agama bertentangan dengan karakteristik budaya santri dan pesantren yang notabene *inherent* dengan keterbukaan dan kedamaian serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur persaudaraan dan kerukunan.

- e. Radikalisme agama tumbuh dan berkembang akibat kedangkalan dalam memahami agama. Agama dipahami secara parsial, teks-teks agama dipisahkan dari konteksnya, dan dipicu pula oleh kondisi belum tegaknya keadilan sosial dan keringnya nilai-nilai spiritualitas dalam beragama.
- f. *Jihad fi sabilillah* sebagai kewajiban dalam Agama Islam dalam konteks kekinian dan ke-Indonesiaan akan lebih memberikan kemaslahatan bila diaktualisasikan dengan memerangi hawa nafsu, kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Jihad dalam bentuk kekerasan fisik dalam konteks kekinian merupakan tindakan kontra produktif dalam upaya penegakan ajaran Islam yang cinta kedamaian.
- g. Terorisme dan segala bentuk tindak kekerasan bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam yaitu sebagai agama cinta kasih dan perdamaian. Segala bentuk kekerasan atas nama agama bertentangan dengan kepribadian *muttaqin* yang memiliki kepedulian terhadap sesama yang mampu menahan amarah, terbebas dari sikap dendam dan senantiasa berfikir dan bertindak positif.

BAB IV

**ANALISIS TERHADAP PERAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
AZ-ZUHRI KETILENG SEMARANG DALAM MEMBINA TOLERANSI
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA**

A. Peran Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Semarang dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama

Pesantren adalah kampung peradaban. Keberadaannya didambakan, tetapi kadang kala pesonanya tak mampu membetahkan penghuninya. Ia sering dicibir sebagai bagian dari *kamuflase* kehidupan, karena lebih banyak mengurus soal *ukhrowiyah* ketimbang duniawiyah. Ia sering dicari sebagai pusat kehidupan fatalis, karena memproduksi kehidupan *zuhud* yang mengabaikan dunia materi. Padahal, orang pesantren menikmati kesederhanaan sebagai bagian dari panggilan moral keberagamaan. Bagi mereka dunia adalah "alat" untuk menggapai akhirat.

Tetapi seiring dengan perjalanan waktu, wajah pesantren pun berubah. Gejala pesantren sebagai kampung peradaban mulai terasa sejak beberapa alumninya mampu menjadi pionir intelektual di tanah air. Mereka telah memberikan godaan cerdas terhadap publik Indonesia bahwa dunia pesantren dengan segala kesederhanaannya justru menyimpan potensi besar untuk melakukan transformasi peradaban Islam yang lebih kosmopolit. Caranya bisa melalui jalur politik, dunia bisnis, lembaga pendidikan apalagi terjun ke dunia dakwah (jurnalis).

Pesantren yang secara keliru dilaporkan sebagai "dunia tertutup" justru memproduksi kader-kadernya dalam jumlah besar yang akhirnya tampil sebagai lokomotif "keterbukaan" di tanah air. Para alumni pesantren justru hadir sebagai kaum pluralis tulen. Malah, sepak terjang mereka dicurigai oleh kalangan Islam fundamentalis sebagai kaum yang terbaratkan. Anehnya, akhir-akhir ini pesantren dicap sebagai pusat radikalisme, sehingga gaung itu tampak berbalik arah. Merujuk pada perkembangan mutakhir dunia global, akhirnya mampu menggiring opini beberapa pesantren seakan "terlibat" atau

”dilibatkan” dalam kekerasan global, membuat cap di atas terasa jelas menggoyahkan posisi pesantren sebagai kampung peradaban manusia. Padahal, dunia pesantren adalah institusi sosial yang berjuang keras melakukan transformasi nilai-nilai *transeden* maupun *imanen* yang menjadi kompetensi masyarakat modern. Pesantren adalah wadah anak-anak bangsa untuk menuntut ilmu, kemudian mengamalkan ilmunya pada masyarakat. Di tangan merekalah terletak nasib transformasi sosial. Mereka adalah simbol dari kekuatan kultural yang akan menatap masa depan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren.¹

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fiddin* yang mengemban untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad saw. sekaligus melestarikan ajaran Islam.

Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang

¹Nurhasanah Bakhtiar, Pola Pendidikan Pesantren: Studi Terhadap Pesantren se-Kota Pekanbaru, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2012, hlm. 2.

diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuan keislamannya. Kemudian, mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren.

Dunia pesantren sarat dengan aneka pesona, keunikan, kekhasan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh institusi lainnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dan khas pribumi yang ada di Indonesia pada saat itu. Dalam sejarah Islam di Indonesia, pesantren memiliki peranan besar dalam membangun masyarakat yang berbudaya dan berkeadaban. Tak jarang banyak ilmuwan sosial baik dari dalam maupun dari luar negeri mencatat peran pesantren sebagai sesuatu yang tak bisa dilepaskan dari kultur kehidupan masyarakat Indonesia. Sebut saja misalnya Martin Van Bruinessen, Islamis berkebangsaan Belanda, ia menyatakan bahwa pesantren tidak hanya kaya dengan berbagai literatur keilmuan, tetapi juga mampu memberikan kontribusinya bagi masyarakat di sekitarnya. Pesantren akhirnya meminjam istilah Abdurrahman Wahid sebagai "subkultur" di tengah masyarakat.

Adalah suatu kenyataan bahwa pesantren, khususnya di Jawa yang telah berumur ratusan tahun, dan memiliki sistem dan karakteristik tersendiri serta menjadi bagian integral dari suatu institusi sosial. Sebagai institusi sosial, secara empiris dan historis, pesantren memang mengalami pasang surut dalam mempertahankan eksistensi dan misinya. Namun demikian, suatu fenomena yang menarik untuk dicermati bahwa pesantren dengan berbagai hambatan yang dihadapinya, hingga saat ini masih *survive*, bahkan beberapa dari sekian banyak pesantren yang ada mampu menampilkan diri sebagai model gerakan alternatif bagi pemecahan masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Sendang Mulyo, Kecamatan Tembalang Kodya Semarang, Provinsi Jawa Tengah, diketahui bahwa kelurahan ini memiliki tingkat keragaman yang cukup tinggi. Keragaman tersebut ada dalam aspek agama dan etnis. Tercatat masyarakat di Kelurahan Sendang Mulyo tidak hanya beragama Islam saja,

akan tetapi juga berasal dari banyak agama seperti agama Kristen, Buddha, Hindu, Khatolik, dan kepercayaan Konghucu. Selain itu di Kelurahan Sendang Mulyo, juga memiliki masyarakat yang berasal dari berbagai etnis, diantaranya: Betawi, Sunda, Jawa, Madura, Bali, Flores, China.²

Tingkat pluralitas masyarakat Kelurahan Sendang Mulyo ini, jika tidak disikapi dengan hati-hati, dapat memberikan ancaman terjadinya gesekan antar anggota masyarakat Kelurahan Sendang Mulyo yang berbeda baik agama maupun etnis. Hadirnya Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang, di Kelurahan Sendang Mulyo ini memberikan kontribusi yang cukup positif bagi kerukunan antar umat beragama dan etnis. Sebab pondok pesantren ini sangat menghargai adanya pluralitas dan keragaman di dalam masyarakat. Pondok pesantren ini sering mengadakan kegiatan yang melibatkan dan mengundang para tokoh-tokoh dari berbagai agama, salah satunya melalui pengajian Ahad Legi. hal ini dapat menjadikan titik tolak untuk menjalin hubungan baik antar umat beragama yang saling menghormati dan saling toleran satu sama lain kenyataan tersebut menunjukkan, meskipun masyarakat Kelurahan Sendang Mulyo berasal dari berbagai agama dan etnis, nyatanya mereka tetap dapat hidup rukun dan saling menghormati satu sama lain karena mereka sudah terbiasa bertemu, bergaul dan berinteraksi dalam berbagai kegiatan bersama baik yang diadakan oleh masyarakat itu sendiri, kelurahan, dan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa salah satu nilai yang dibinakan di dalam pondok pesantren ini adalah nilai dan sikap toleransi dalam kehidupan beragama. Karena dari nilai dan sikap toleransi itulah, yang akan dikembangkan menjadi sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan keyakinan dan agama. Pimpinan pondok pesantren senantiasa menanamkan sikap saling menghargai kepada orang lain, serta tidak memandang agamanya. Pihak Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri

²Hasil Wawancara dengan Gus H. M. Lukman Hakim, SE., selaku Pimpinan Ponpes Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang, tanggal 5 Maret 2015.

Ketileng Semarang juga menunjukkan eksistensinya dalam setiap kegiatan yang diadakan di wilayah Ketileng, seperti halnya dengan bersedia menghadiri undangan dari warga sekitar, meskipun berbeda agama.

Pembinaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang, diharapkan dapat membina mental dan sikap para santri agar selain menjadi santri yang baik, cerdas serta berakhlakul karimah juga menjadi santri yang memiliki sikap toleran terhadap perbedaan iman dan keyakinan sesama umat manusia. Sebab sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain, bukan hanya kepada sesama muslim tapi kepada sesama umat manusia, di pondok Pesantren ini diajarkan dan ditanamkan nilai dan sikap toleransi kepada para santri tujuannya agar santri memahami bahwa perbedaan agama adalah hal yang wajar, jadi harus dipandang sebagai suatu keragaman yang membawa keindahan. Selain itu santri juga diharapkan memiliki sikap toleran terhadap umat beragama lain.

Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang merupakan sebuah potret pondok pesantren yang melakukan pembinaan nilai toleransi kepada para santrinya. Pembelajaran di pondok pesantren ini tidak hanya untuk mencerdaskan santri dan membentuk diri santri yang shaleh. Tetapi juga guna membentuk santri yang memiliki sikap toleran terhadap adanya berbagai perbedaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Santri tidak hanya diarahkan untuk menjadi santri yang shaleh sesuai ajaran agama. Akan tetapi juga santri yang mampu mengaplikasikan keshalehan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu berbuat baik dan menyayangi sebagai sesama manusia, sesuai dengan konsep *hablu minannaas*. Semua itu akhirnya adalah untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara jika santri sudah lulus kelak.

Pesantren Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang lebih memfokuskan kepada pencapaian penguasaan ajaran agama Islam dengan mengacu pada:³

- a. Islam merupakan agama yang sempurna yang mampu membawa manusia mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. *'Aqidah* yang lurus dari seorang Muslimah,
- c. *Akhlakul Karimah* (budi pekerti yang terpuji)
- d. *'Aqlun Salimah* (akal yang sehat cerdas)
- e. Keterampilan (tidak hidup bergantung kepada orang lain)
- f. *Akhlakul Ijtimaiah* (pengabdian kemasyarakatan)
- g. Berakhlak Mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, ditujukan kepada pembentukan individuaitas yang seimbang dalam perkembangan rohani dan jasmani disamping pembentukan pribadi yang mempunyai sifatsifat positif percaya kepada diri sendiri
- h. Berguna bagi masyarakat dan negara bertujuan untuk menegaskan bahwa Aisyiyah tidak mengisolir diri terhadap golongan lain dalam masyarakat dan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang menganggap kewajiban-kewajiban warga negara sebagai kewajibannya. Manusia Muslim mengandung arti, bahwa semua ibadah, segala usaha dan seluruh hidup manusia yang terdidik diniatkan dan ditujukan kepada mengagungkan Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang juga diketahui bahwa pembinaan nilai toleransi beragama dilaksanakan melalui tiga hal, yaitu:

- 1) Upaya melalui pembiasaan di dalam kehidupan pondok pesantren sehari-hari.

Upaya pesantren dalam mengembangkan wawasan toleransi beragama untuk para santri dalam tataran intra kurikuler melalui pengajian rutin yang membekali para santri dengan berbagai pengetahuan tentang

³Hasil Wawancara dengan Gus H. M. Lukman Hakim, SE., selaku Pimpinan Ponpes Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang, 5 Maret 2015.

agama Islam terutama dalam kajian tafsir al-Qur'an dan pembahasan hadis Nabi SAW, menjelaskan wawasan toleransi beragama baik dalam bentuk pengajian umum yang menjelaskan tentang perlunya bermasyarakat, maupun dalam pembinaan individual. Dalam kegiatan ekstra kurikuler harus terjadual, melalui kegiatan kemasyarakatan seperti olah raga, keamanan dan gotong royong. Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang pada dasarnya sudah melakukan kegiatan-kegiatan untuk para santri dalam memperkuat basis keagamaan dengan memperbanyak kajian al-Qur'an dan pembinaan keagamaan baik secara individual maupun menyeluruh.

Selain itu, upaya Pesantren dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama bagi santri dilakukan melalui kegiatan gotong royong, baik yang digagas oleh warga ataupun oleh pengurus pesantren dan adanya olah raga bersama serta diadakannya keamanan lingkungan yang dibiayai bersama, diperuntukkan bagi warga Pesantren dan warga masyarakat setempat, Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang sudah melakukan kegiatan bersama yang mengarah kepada wawasan toleransi beragama.

2) Keteladanan Kyai.

Keberadaan suatu kyai dalam sebuah Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang adalah sebagai ide dan orang yang mengarahkan kemana arah pendidikan dari pondok pesantren tersebut. Seorang kyai juga dianggap sebagai orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi dan memiliki kedekatan dengan Allah SWT dibandingkan orang biasa. Oleh karena itu kyai sangat dihormati oleh masyarakat, santri dan siapapun yang mengenalnya. Selain itu segala sikap dan tingkah laku kyai biasanya akan dijadikan sebuah keteladanan.

3) Melalui program pembelajaran.

Di dalam setiap program pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang ini, selalu disisipkan ajaran-ajaran moral seperti berbuat baik kepada sesama, toleransi kepada umat agama lain, sopan-

santun, berbagi dengan sesama dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk membina mental para santri, agar santri tidak hanya cerdas dalam keilmuan tapi juga menjadi santri yang shaleh dan bermoral. Pembinaan nilai toleransi yang dilaksanakan dalam program pembelajaran adalah melalui pengajian kitab-kitab akhlak yang mengkaji tentang bagaimana kita harus berbuat baik kepada sesama, menghormati umat lain, sopan-santun terhadap guru, orang tua, dan sesama teman. Dalam pembelajaran tersebut santri diajarkan untuk selalu berbuat baik kepada siapapun utamanya terhadap sesama manusia (*hablu minannaas*).

Respon masyarakat terhadap upaya Pesantren dalam mengembangkan wawasan toleransi kerukunan antar umat beragama disambut baik dengan adanya pergaulan masyarakat dengan para santri, dari mulai awal berdirinya Pesantren sampai sekarang warga setempat tidak pernah memusuhi. Respon integrasi dari warga tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan gotong royong bersama, olah raga bersama serta mengadakan keamanan bersama. Masyarakat Sendang Mulyo Semarang secara fisik menerima perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang karena ternyata tidak mengganggu ketentraman warga masyarakat walaupun berbeda agama.⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang, adalah sebagai berikut.

1) Pengurus/ Ustadz pengajar.

Pengurus sekaligus pengajar di Pondok Pesantren ini merupakan sosok guru yang memiliki ilmu agama yang cukup tinggi. Sebab mereka semasa mudanya juga mendalami ilmu agama di berbagai pondok pesantren. Selain itu para guru di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang ini, tidak hanya cerdas dalam ilmu agama saja, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap perbedaan agama dalam masyarakat. Sehingga kelebihan ini sangat membantu dalam upaya pembinaan nilai toleransi

⁴Wawancara dengan Amos Nainggolan, Protestan, tanggal 12 Maret 2015.

kepada para santri. Di samping itu para guru di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang ini juga mampu berperan dalam mentransferkan ajaran dari kyai kepada para santri, sehingga para santri lebih cepat menangkap pembelajaran dari kyai.

2) Santri.

Berdasarkan pengakuan para santri, mereka pada umumnya memilih menjadi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang ini adalah karena pondok pesantren ini, dikenal sebagai pesantren yang melaksanakan pembinaan mental para santrinya. Selain itu mereka tertarik dengan ajaran toleransi yang diajarkan dan dibinakan kepada para santri di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang. Para santri memiliki motivasi yang cukup tinggi, untuk meneladani sikap toleransi yang diajarkan oleh kyai mereka yaitu Abah Ipung. Pesan Abah Ipung kepada santrinya adalah “Anggepo Wong Kang Ono Ing Adepanmu Iku Luwih-Luwih Songko Siro, Mongko Hormatano”. Hal inilah yang menjadikan upaya pembinaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang lebih efektif, karena para santri memiliki keinginan yang kuat untuk belajar tentang toleransi.⁵

Selain itu, yang menjadi faktor pendukung dari adanya kesadaran kemajemukan agama diantara warga Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang dengan warga masyarakat Sendang Mulyo adalah adanya kesadaran dari masing-masing warga dalam kekeluargaan dan pergaulan sesama anggota masyarakat. Hal seperti itu merupakan suatu kebutuhan.

Ketika penulis menyaksikan warga masyarakat bergotong royong membersihkan jalan gang bersama-sama dengan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang, sepertinya tidak ada rasa permusuhan diantara mereka dan tidak nampak adanya perbedaan agama. Mereka bekerja sebagaimana orang layaknya bekerja, yang dikedepankan adalah rasa kebersamaan sesama warga masyarakat Sendang Mulyo Semarang,

⁵Wawancara dengan Santri Ponpes Salafiyah Az-Zuhri, Alifah, Zaky Ghazali, dan Ahmad Saedun, tanggal 8 Maret 2015 dan 26 Juni 2015.

sebagaimana dikatakan oleh salah seorang warga yang beragama Khatolik dan merupakan salah satu subjek penelitian:

"Kang... kita kan sama-sama warga Sendang Mulyo, sama-sama manusia kita saling membutuhkan untuk bergaul dan membangun wilayah Sendang Mulyo ini, masalah paham agama kan itu urusan masing-masing setiap orang, tetapi kalau para santri tidak mau makan makanan kami ya, bawa sendiri makanannya".⁶

Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang menurut penilaian warga bukanlah sebagai suatu lembaga yang mengganggu ketenteraman warga masyarakat Sendang Mulyo Semarang. Warga justru membenarkan tingginya nilai-nilai kerukunan antar umat beragama yang ditunjukkan warga Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

Peran lain yang juga ditunjukkan Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama adalah Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang bersedia menerima setiap warga dari agama di luar agama Islam apabila ingin memeluk agama Islam. Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang bahkan bersedia memberikan penjelasan kepada warga mengenai nilai-nilai yang terkandung pada Islam itu sendiri. Berdasarkan dokumentasi yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang, peneliti menemukan adanya dokumen-dokumen yang menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang membantu dalam memfasilitasi warga yang ingin masuk agama Islam tanpa adanya paksaan dan dilakukan dengan penuh kesadaran dari yang bersangkutan. Setelah warga tersebut memeluk agama Islam, pihak Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang juga senantiasa memberikan pendidikan mengenai nilai-nilai toleransi beragama yang ada pada Islam itu sendiri. Sebagai contoh, seorang warga yang bernama Adityo Pamungkas yang bertempat tinggal di Jl. Elang Sari Gendong, Ketileng yang dulunya beragama Katholik saat ini telah

⁶Wawancara dengan Usman Setia Budi, S.Sos, Protestan, tanggal 6 Maret 2015.

beragama Islam.⁷ Pihak Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang sendiri senantiasa berusaha agar mu'alaf tersebut agar tetap menghargai umat beragama lain, tanpa memandang diri sendiri lebih baik dari orang lain.

Peran Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama juga terlihat dari adanya kerja sama yang senantiasa dibina dengan pemerintah. Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang senantiasa melibatkan perwakilan dari pemerintah dan berusaha untuk mendukung usaha pemerintah dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Tidak hanya itu saja, Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang berusaha agar setiap kegiatan yang dilakukan tidak menyimpang dari peraturan yang berlaku dari pemerintah dan senantiasa melibatkan dalam kegiatan tersebut.

B. Kendala yang Dihadapi Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama

Keragaman agama dan etnis Kelurahan Sendang Mulyo memiliki andil yang cukup besar dalam pelaksanaan pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang. Sebab dengan hadirnya keragaman agama dan etnis di Kelurahan Sendang Mulyo merupakan tempat yang tepat bagi santri untuk lebih memahami dan mendalami makna toleransi dengan lebih dalam dengan jalan berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar yang memiliki keragaman agama.

Bagi masyarakat Sendang Mulyo, hadirnya Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang, di Kelurahan Sendang Mulyo juga memberikan kontribusi yang cukup positif bagi kerukunan antar umat beragama dan etnis. Sebab pondok pesantren ini sangat menghargai adanya pluralitas dan keragaman di dalam masyarakat. Pondok pesantren ini sering mengadakan kegiatan yang melibatkan dan mengundang para tokoh-tokoh dari berbagai

⁷Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren.

agama, salah satunya melalui pengajian ahad legi. Sehingga hal ini dapat menjadikan titik tolak untuk menjalin hubungan baik antar umat beragama yang saling menghormati dan saling toleran satu sama lain. Namun demikian, masih ada pandangan yang berbeda dari masyarakat terhadap keberadaan santri Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang yang berasal dari beberapa daerah yang berbeda. Heterogenitas masyarakat tersebut memunculkan kecurigaan terhadap Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang sebagai suatu wadah yang mengajarkan santrinya untuk menjadi lebih fanatis terhadap agamanya dan menimbulkan kekhawatiran akan adanya diskriminasi terhadap agama lain di luar agama Islam.

Kerukunan yang terjalin di antara *heterogenitas* masyarakat Kelurahan Sendang Mulyo dapat menjadi pembelajaran yang nyata bagi para santri, bahwa di dalam masyarakat yang heterogen sekalipun ternyata dapat hidup bersama dalam kerukunan dan keharmonisan. Hal itu karena kebesaran hati masing-masing pihak untuk menerima adanya perbedaan dalam kehidupan mereka dan bersedia untuk menghormati dan menghargai perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Meskipun masyarakat Kelurahan Sendang Mulyo berasal dari berbagai agama dan etnis, ternyata mereka tetap dapat hidup rukun dan saling menghormati satu sama lain. Hal ini dikarenakan mereka sudah terbiasa bertemu, bergaul dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan nilai Toleransi dilaksanakan dengan cara pendidikan pluralisme atau multikulturalisme di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang, yang bertujuan untuk membentuk santri menjadi santri yang memiliki sikap toleran terhadap perbedaan iman dan keyakinan sesama umat manusia. Sebab sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain, bukan hanya kepada sesama muslim tapi kepada sesama umat manusia.⁸

Tujuan diajarkan dan ditanamkannya nilai dan sikap toleransi kepada para santri tujuannya agar santri memahami bahwa perbedaan agama adalah hal yang wajar, jadi harus dipandang sebagai suatu keragaman yang membawa

⁸Wawancara dengan Imam Muhammadiyah, tanggal 7 Maret 2015.

keindahan. Selain itu santri juga diharapkan memiliki sikap toleran terhadap umat beragama lain. Motivasi yang cukup tinggi dari para santri untuk belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang, menjadikan upaya pembinaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang lebih efektif, karena para santri memiliki keinginan yang kuat untuk belajar tentang toleransi.

Secara garis besar terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang pertama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang yaitu adanya kesadaran dari masing-masing pemeluk agama. Sehingga masyarakat dapat hidup tenang, saling membantu, saling menghormati dalam kehidupan yang dijalani sehari-hari. Penemuan tersebut selaras dengan pemikiran Abah Ipung yang mengatakan rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu untuk maksud saling membantu.⁹ Setiap manusia memiliki hak untuk memeluk agama yang dipercayainya, masyarakat Sendangmulyo sadar bahwa mereka hidup dalam lingkungan yang memiliki kemajemukan dalam bidang agama.

Faktor kedua yaitu proses interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Sendangmulyo dan juga komunikasi yang baik dalam pergaulan sehari-hari. Dengan adanya komunikasi yang baik dapat mencegah terjadinya konflik dan kesalahfahaman. Untuk itulah dibentuk Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang oleh abah Ipung. Adanya Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang ini bertujuan untuk mempersatukan antar umat beragama dan dijadikan pedoman agar tetap hidup rukun.

Faktor ketiga yaitu adalah peran pemerintah yang sangat mendukung terjadinya kerukunan di Desa Sendangmulyo melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota

⁹Arsip Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang. 2014.

Semarang. Pemerintah diwajibkan untuk ikut ambil bagian dalam menjaga kerukunan dan juga menjaga sekaligus mengatur masyarakat yang dipimpinnya. Setiap masyarakat harus memiliki agama yang dianutnya yang telah diatur oleh pemerintah. Pemerintah ikut andil dalam menciptakan suasana tentram, termasuk kerukunan umat beragama dengan pemerintah itu sendiri. Semua umat beragama yang diwakili oleh tokoh-tokoh agama dapat sinergi dengan pemerintah. Bekerjasama dan bermitra dengan pemerintah untuk menciptakan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa.

2) Faktor Penghambat

Berlakunya norma dimasyarakat dapat dijadikan pedoman untuk mengatur tingkah laku dalam bermasyarakat. Norma juga dapat bermanfaat untuk menjaga keutuhan masyarakat dari perpecahan-perpecahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat plural. Kemajemukan bangsa Indonesia sangat rentan dengan adanya konflik yang dapat memecah belah rasa persatuan dan kesatuan bangsa, apalagi dalam bidang agama sudah dapat dipastikan rentan terhadap konflik. Kemajemukan agama adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Realitas kemajemukan di samping di satu sisi merupakan mosaik yang indah, namun di sisi lain tantangan bagi dunia keagamaan. Hal demikian disebabkan karena kemajemukan itu mengandung potensi konflik. Masalah-masalah yang ada di dalam membangun kerukunan antar umat beragama hanya terjadi pada kesalahpahaman akan peralihan agama yang dilakukan oleh seorang pada saat akan menikah. Tidak hanya itu saja konflik yang ada di Sendangmulyo terjadi kalau ada organisasi massa (ormas) yang mencoba memasukkan elemen yang dianggap dapat memecah belah kerukunan yang ada di Sendangmulyo. Konflik terjadi juga apabila terdapat pendatang baru yang mencoba mempengaruhi masyarakat untuk berpindah agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama

Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang memiliki peran yang penting dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut dapat terlihat dari pembinaan nilai toleransi beragama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang, antara lain:

- a. Upaya melalui pembiasaan di dalam kehidupan pondok pesantren sehari-hari. Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang pada dasarnya sudah melakukan kegiatan-kegiatan untuk para santri dalam memperkuat basis keagamaan dengan memperbanyak kajian al-Qur'an dan pembinaan keagamaan baik secara individual maupun menyeluruh. upaya Pesantren dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama bagi santri dilakukan melalui kegiatan gotong royong, baik yang digagas oleh warga ataupun oleh pengurus pesantren dan adanya olah raga bersama serta diadakannya keamanan lingkungan yang dibiayai bersama, diperuntukkan bagi warga Pesantren dan warga masyarakat setempat.

- b. Keteladanan Kyai

Keberadaan suatu kyai dalam sebuah Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang adalah sebagai ide dan orang yang mengarahkan kemana arah pendidikan dari pondok pesantren tersebut. Keteladanan Kyai, meliputi segala sikap dan tingkah laku kyai biasanya akan dijadikan sebuah keteladanan, termasuk dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

c. Program pembelajaran

Di dalam setiap program pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang ini, selalu disisipkan ajaran-ajaran moral seperti berbuat baik kepada sesama, toleransi kepada umat agama lain, sopan-santun, berbagi dengan sesama dan sebagainya.

2. Kendala Yang Dihadapi Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama

Keragaman agama dan etnis Kelurahan Sendang Mulyo memiliki andil yang cukup besar dalam pelaksanaan pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang. Kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang adalah saat ini masih ada pandangan yang berbeda dari masyarakat terhadap keberadaan santri Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang yang berasal dari beberapa daerah yang berbeda.

B. Saran-Saran

1) Bagi Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang

Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang disarankan agar semakin meningkatkan berbagai kegiatan yang memberikan pengetahuan tentang makna keberagaman dan agama yang dianut pemeluk yang lain, sehingga kerukunan antar umat beragama tetap terjaga.

2) Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan agar lebih menunjukkan upaya dalam menumbuhkan kesadaran dan kesediaan masyarakat untuk dapat bersama-sama menjaga kerukunan antar umat beragama. Selain itu, pemerintah juga diharapkan dapat semakin menjalin hubungan dua arah dengan lembaga-lembaga agama yang ada di masyarakat, sehingga kerukunan antar umat beragama dapat tercapai. Pemerintah juga disarankan agar semakin meningkatkan pemahaman tentang dialog antar agama kepada masyarakat guna mencapai kerukunan antar umat beragama.

3) Bagi Masyarakat

Masyarakat disarankan agar dapat lebih menghargai perbedaan diantara pemeluk agama lain, sehingga dapat hidup berdampingan secara rukun.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak penelitian tentang peran pondok pesantren dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama, oleh karena itu untuk pengkajian lebih jauh tentang hal tersebut hendaknya membaca buku-buku yang membahas tentang toleransi kerukunan antar umat beragama dan peran pendidikan pondok pesantren.

C. Penutup

Akhirnya, demikianlah penelitian mengenai peran Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama. Ikhtiar ini masih jauh dari sempurna dan mungkin pula masih “subyektif”. Masih diperlukan pembenahan di sana-sini. Itulah kekurangan penulis, hanya berkat karunia dan segala penjuru Agama proses kegiatan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya tiada lain dalam menempuh realita kehidupan dengan segala romantikanya, manusia dituntut untuk senantiasa melaksanakan segala perintah-Nya dengan taat dan patuh terhadap aturan dan hukum-hukum-Nya. Bila hal ini sudah menjadi komitmen dari setiap pribadi muslim, dari ucapan, sikap dan perilakunya yang Islami, Insya-Allah, Allah SWT akan melimpahkan hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Calam dan Mahmud Yunus Daulay, Peran Pesantren dalam Mengembangkan Kesadaran Kemajemukan Agama (Studi Kasus di Pesantren Aisyiyah Kelurahan Sei Rengas Permata Kecamatan Medan Area kota Medan Propinsi Sumatera Utara–Indonesia), Medan: Jurnal SAINTIKOM Vol. 11 / No. 1 / Januari 2012.
- Anton Baker dan Ahmad Kharis Zubair, 1990, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Daradjat, Z, 1996. *Perbandingan Agama 2*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- FKUB Semarang. 2009. *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, FKUB, Semarang.
- Haris. Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta, Salemba Humanika.
- Irfan Abu Bakar dan Chaider S Bamualim. 2004. *Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*, Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002.
- Jamilah., dan Rahman, T. 2012. *Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Sumenep*. Jurnal Pelopor Pendidikan. Vol. 6. No. 2. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumenep.
- Lexy j. Moleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarta, Bandung.
- M, Nasir Tamara dan Elza Pelda Taher, (ed.). 1996. *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Yayasan Paramadina, Jakarta.
- Musahadi (ed). 2007. *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia : Dari Konflik Agama Hingga Mediasi Peradilan*, WMC, Semarang.
- Nasution. 1995. *Islam Rasional*, Mizan, Bandung.
- Nuhrison M. Nuh. 2010. Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai, Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta.

- Paturohman, I. 2012. *Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan di Lingkungannya*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Said Agil Husin Al-Munawar. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*, Penerbit Ciputat Press, Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Tamyiz, Burhanudin. 2001. *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, Ittaqa Press, Yogyakarta.
- Tim Penulis FKUB. 2009. *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, FKUB, Semarang.
- Umi Fatihatur Rahmah. 2012. Konsep Toleransi Beragama dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid, Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Yunus, Ali-Mukhdor. 1994. *Toleransi Kaum Muslimin*, PT. Bungkul Indah, Surabaya.
- Zainul, Abas, *Hubungan Antar Agama di Indonesia: Tantangan dan Harapan, dalam Kompas*, No. 213, tahun ke 32. <http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:R8KTX91>.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



1. Nama : NURUL HAKIM
2. No. Maha : 094311005
3. Tempat / Tanggal Lahir : Demak / 22 April 1984
4. Alamat : Desa Mbarong, Kelurahan Banyumeneng, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak
5. Agama / Suku : Islam / Jawa

6. Riwayat Pendidikan
 - a. Pendidikan Umum :
 1. SD 1993
 2. SMP 1999
 3. SMA 2002
7. Riwayat Keorganisasian :
 1. Intra Kampus
 - : Anggota BEM Fakultas Ushuluddin 2009
 - : Anggota HMJ Perbandingan Agama 2009
 2. Ekstra
 - Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang
 - Anggota Khalaqoh Haji Kota Semarang